

**PENGARUH PEMBELAJARAN KITAB *TA'LIM MUTA'ALIM* TERHADAP
SIKAP MURID DAN GURU DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN
AL-HASAN PATIHAN WETAN BABADAN PONOROGO**



SKRIPSI

Di Susun oleh :

Haidar Abdur Rohman

201180093

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

2022

**PENGARUH PEMBELAJARAN KITAB *TA'LIM MUTA'ALIM* TERHADAP
SIKAP MURID DAN GURU DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN
AL-HASAN PATIHAN WETAN BABADAN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



Di Susun oleh :

Haidar Abdur Rohman

NIM : 201180093

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Haidar Abdurahman

NIM : 201180093


Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim Terhadap Sikap Murid dan Guru Di Pondok Pesantren Tafidzul Qur'an Al Hasan Babadan Ponorogo

Telaah diperiksa dan disetujui untuk dalam ujian munaqasah

Pembimbing


Ahmad Nu'man Hakim, M. Ag
NIP.1977050920031221001

Ponorogo, 14 Mei 2022

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo


Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 1973062003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Haidar Abdur Rohman
Nim : 201180093
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* terhadap sikap murid dan guru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Hari : Rabu
Tanggal : 08 Juni 2022

Dan telah di terima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 08 Juni 2022

Ponorogo, 14 Juni 2022


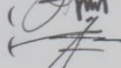

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. MOH. MIFTACHUL CHOIRI, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim penguji

- | | | |
|-----------------|------------------------------|---|
| 1. Ketua sidang | : Dr. MUKHIBAT, M.Ag. | () |
| 2. Penguji I | : Dr. MIFTACHUL CHOIRI, M.A. | () |
| 3. Penguji II | : AHMAD NU'MAN, M.Ag. | () |

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haidar Abdur Rohman
NIM : 201180093
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* terhadap sikap murid dan guru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 19 Mei 2022



Haidar Abdur Rohman

NIM. 201180093

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

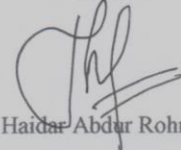
Nama : Haidar Abdur Rohman
NIM : 201180093
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Pengaruh Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* Terhadap Sikap Murid Dan Guru Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh Dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 18 Juni 2022

Penulis



Haidar Abdur Rohman

ABSTRAK

Abdur Rohman, Haidar. 2022. Pengaruh Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* terhadap Sikap Murid dan Guru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
Pembimbing : Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

Kata kunci : Pengaruh Pembelajaran, Kitab *Ta'lim Muta'alim*, Sikap Murid dan Guru.

Melihat di lokasi penelitian terdapat perbedaan antara santri baru dan santri lama yang sudah mukim lama di pondok, perbedaan tersebut terdapat pada adab dan sikap ta'dhim kepada gurunya. Dimana santri baru tersebut, kurang memahami bagaimana adab dan ta'dhim kepada gurunya. Dan dengan melalui pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*, penelitian ini diharapkan bisa menjadi solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan saat ini, terutama masalah adab dan sikap ta'dhim murid kepada gurunya. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo. (2) Untuk mengetahui Pengaruh pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* terhadap sikap murid dan guru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, serta teknik pengumpulan data dalam penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data wawancara dalam penelitian ini antara lain adalah Pengasuh Pondok, Guru pengajar, dan Murid Pondok. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu kondensi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan peningkatan ketekunan dan Triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo berupa: (a) Merumuskan tujuan pembelajaran yang meliputi mengkaji kitab *Ta'lim Muta'alim*, Tujuan Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim*, dan alasan kitab *Ta'lim Muta'alim* masuk dalam mata pelajaran di Pondok, (b) Mengidentifikasi Sumber Daya yang meliputi Kriteria Guru Pengajar kitab *Ta'lim Muta'alim*, Fasilitas/alat belajar yang mendukung, dan lingkungan yang mendukung, (c) Praktek Pembelajaran meliputi memilih guru pengajar kitab *Ta'lim Muta'alim*, mengatur kelas, dan menentukan waktu pembelajaran. (2) Pengaruh pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* terhadap sikap murid dan guru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo berupa: (a) Peran Guru, bahwa pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* yang dilakukan oleh Guru pengajar kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan menerapkan teori behavioristik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya aspek yang digunakan dalam mengajar yakni dengan rangsangan, motivasi, penguatan, pembiasaan, dan latihan-latihan. (b) Pengaruh terhadap Murid, Berdasarkan hasil temuan, penulis menemukan perubahan yang terjadi setelah adanya pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an. Yakni banyaknya perubahan yang positif yang terjadi pada murid yang terlihat. Terutama adab dan sikap ta'dhimnya yang baik kepada gurunya.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN.....	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat penelitian.....	5
F. Sistematika Pembahasan	5
BAB II.....	7
A. Kajian Teori	7
1. Kitab <i>Ta'lim Muta'alim</i>	7
2. Sejarah Pengarang Kitab <i>Ta'lim Muta'alim</i>	8
3. Isi Kitab <i>Ta'lim Muta'alim</i>	9
4. Metode Pembelajaran Pesantren	11
5. Teori Belajar Behavioristik	12
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	21
BAB III.....	22
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	22

B. Kehadiran Peneliti	22
C. Lokasi Penelitian	23
D. Data dan Sumber Data.....	23
E. Prosedur Pengumpulan Data	24
F. Teknis Analisis Data	25
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	27
BAB IV	29
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	29
1. Sejarah Berdirinya.....	29
2. Letak Geografis PPTQ Al-Hasan.....	32
3. Visi, Misi, dan Tujuan PPTQ Al-Hasan.....	33
4. Struktur Kepengurusan PPTQ Al-Hasan	35
5. Data Santri PPTQ Al-Hasan	36
6. Program Pendidikan PPTQ Al-Hasan	36
7. Program Kegiatan PPTQ Al-Hasan	38
8. Sarana dan Prasarana PPTQ Al-Hasan	41
9. Keadaan Dewan Assatidz PPTQ Al-Hasan.....	42
B. Paparan Data	43
1. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab <i>Ta'lim Muta'allim</i> Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.....	43
2. Pengaruh Pembelajaran Kitab <i>Ta'lim Muta'alim</i> terhadap sikap murid dan guru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo	54
C. Pembahasan.....	48
1. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab <i>Ta'lim Muta'allim</i> Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo	49

2. Pengaruh Pembelajaran Kitab <i>Ta'lim Muta'alim</i> terhadap sikap murid dan guru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo	54
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam dunia Islam, yang menjadi salah satu pokok ajarannya adalah dalam hal akhlak. Akhlak mulia yang dipegang setiap muslim ialah merupakan orientasi yang diajarkan oleh agama Islam. Akhlak juga merupakan ukuran kemanusiaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dan sebagai salah satu cara untuk membedakan antara manusia dengan hewan adalah dengan melihat akhlaknya.

Tetapi, realita yang ada sekarang ini menggambarkan semakin lunturnya akhlak dapat dilihat diberbagai media ataupun berita televisi marak terjadi yakni kekerasan. Yang menunjukkan adanya persinggungan dan ketidakromantisan antara guru dan murid, yang juga menggambarkan bahwa sekarang ini, sebagian besar orang tidak lagi mengindahkan ajaran agama, yang seharusnya mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat baik terhadap sesama, dan meninggalkan perbuatan maksiat ataupun perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama. Dengan terjadinya degradasi moral dan hilangnya sikap ta'dhim para murid menjadi beringas, yang tidak mempunyai adab, mereka menganggap bahwa guru seakan-akan menjadi teman sebayanya, sehingga tidak perlu dihormati.

Dengan melihat fenomena-fenomena yang sudah terjadi tersebut bahwa sudah hilangnya adab dan sikap ta'dhim murid kepada gurunya. Dan diperlukan suatu cara atau alternatif untuk mengembalikan adab dan sikap ta'dhim murid. Dan yang menjadi salah satu lembaga pendidikan yang menjadi alternatif untuk menanamkan kembali adab dan sikap ta'dhim murid adalah Pondok Pesantren.

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan islam yang digunakan sebagai pusat penyebaran agama islam dan juga mempelajari ajaran agama islam. Oleh karena itu,

dituntut untuk mengupayakan generasi muda yang berakhlak baik dan dapat menyebarkan ajaran agama yang kelak diharapkan mampu membawa perubahan kondisi serta tradisi di masyarakat menjadi lebih baik.

Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan islam tertua yang berfungsi sebagai benteng pertahanan umat islam, pusat pengembangan, dan pusat dakwah di masyarakat. Tujuan umum pesantren adalah mendidik dan membimbing peserta didik (murid) untuk menjadi manusia yang berkepribadian baik yang dengan pengetahuannya tentang agama islam, sanggup menjadi penyampai ajaran islam di masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Dalam dunia pendidikan, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya dalam bidang intelektual saja, tetapi juga mendidik dalam bidang akhlak beragama dan bermasyarakat, bahkan disebagian pesantren sudah ada pendidikan umum di sebagian pondok pesantren. Pesantren disebut-sebut sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan karakter, bahkan sebagian orang berpandangan bahwa hakikat pendidikan islam terdapat di pesantren.

Salah satu ciri-ciri dari pesantren yaitu adanya pembelajaran berbagai macam kitab kuning. Kitab kuning merupakan fenomena dipesantren, dan tidak akan lepas dari tradisi pesantren. Kitab kuning pada dasarnya merupakan istilah yang dimunculkan oleh kalangan orang luar pesantren untuk meremehkan kadar keilmuan pesantren. Bagi mereka kitab kuning memiliki kadar keilmuan yang rendah dan dianggap dapat menyebabkan stagnasi intelektual. Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab warisan abad pertengahan islam yang hingga sekarang ini masih dipakai dipesantren hingga sekarang.

Salah satu kitab kuning yang masyhur dan banyak dipakai diberbagai pesantren ialah kitab *Ta'lim Muta'alim*. Kitab tersebut adalah karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji yang merupakan kitab klasik yang dikenal baik dikalangan kyai maupun santri di seluruh pesantren Indonesia. Kitab tersebut memberikan berbagai konsep dan solusi masalah

pendidikan dalam berbagai aspek yang diajarkan di lingkungan pesantren. Kitab tersebut dipakai di berbagai pondok pesantren di Indonesia, karena kitab tersebut berisikan berbagai metode, bagaimana adab-adab dalam belajar, bagaimana cara menghormati seorang guru, bagaimana menghormati ilmu yang semuanya itu hanya untuk mencari keberkahan dan kemanfaatan.

Di dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* akan dijelaskan secara gamblang dan mendalam mengenai adab dalam menuntut ilmu. Jadi, garis pokok dari kitab ini adalah berbagai kaifiyah yang dilihat dari berbagai sudut pandang tentang adab dalam menuntut ilmu, yang dengan adab-adab tersebut dapat mendapatkan keberkahan dan kemanfaatan ilmu. Karena pentingnya mempelajari kitab *Ta'lim Muta'alim* bagi pengembangan pendidikan Islam, maka para ulama Indonesia banyak mendirikan pengajaran kitab tersebut dalam setiap pondok pesantren. Kitab ini sangat erat sekali hubungannya dengan dunia pesantren.

Dan salah satu yang terpenting dari kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah karena kitab yang perlu diketahui oleh murid dan guru terutama mengenai cara dan etika dalam menuntut ilmu yang sangat penting untuk diketahui dan dipelajari serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kitab *Ta'lim Muta'alim* memang mayoritas sudah menjadi pelajaran pokok di pondok pesantren salaf. Pondok pesantren mengajarkan kitab *Ta'lim Muta'alim* bertujuan agar tiga aspek pokok yaitu jasmani dan rohani, serta sosial antara murid dan guru dapat berkembang secara optimal secara seimbang.

Dalam hal ini, penelitian akan dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo yang identik dengan pondok pesantren penghafal Al-qur'an atau Tahfidz Qur'an, namun di pesantren tersebut juga terdapat pembelajaran kitab, dan salah satunya yang dipelajari adalah kitab *Ta'lim Muta'alim*, yang diajarkan dengan menggunakan metode Bandongan.

Melihat di lokasi penelitian terdapat perbedaan antara santri baru dan santri lama yang sudah mukim di pondok. Perbedaan tersebut terdapat pada adab dan sikap ta'dhim kepada

gurunya. Dimana santri baru tersebut, kurang memahami bagaimana adab dan ta'dhim kepada gurunya. Dan dengan melalui pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*, penelitian ini diharapkan bisa menjadi solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan saat ini, terutama masalah adab dan sikap ta'dhim murid kepada gurunya. Oleh karena itu, penelitian ini oleh penulis memberi judul “Pengaruh Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* terhadap sikap murid dan guru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo”.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan uraian tersebut, agar dapat mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.
2. Pengaruh pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* terhadap sikap murid dan guru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo?
2. Bagaimana pengaruh pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* terhadap sikap murid dan guru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* terhadap sikap murid dan guru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Dalam hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan mengenai pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* dan dapat memberikan masukan ataupun memperkaya teori atau konsep yang mendukung dalam pengembangan kurikulum pesantren, terutama erat kaitannya dengan akhlak murid.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan meneliti Implikasi Pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo akan menambah khasanah keilmuan yang komperhensif tentang pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* di pondok pesantren.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi guru yang mengajar langsung kitab *Ta'lim Muta'alim*, agar strategi belajar dapat efektif dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* terutama dalam penerapan sikap terhadap murid.

c. Bagi Murid

Penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai muhasabah diri dan juga motivasi untuk lebih baik lagi, terutama dalam menjaga perilaku atau akhlak.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memudahkan dan memberikan gambaran kepada para pembaca terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini.

Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi yang meliputi: Latar Belakang

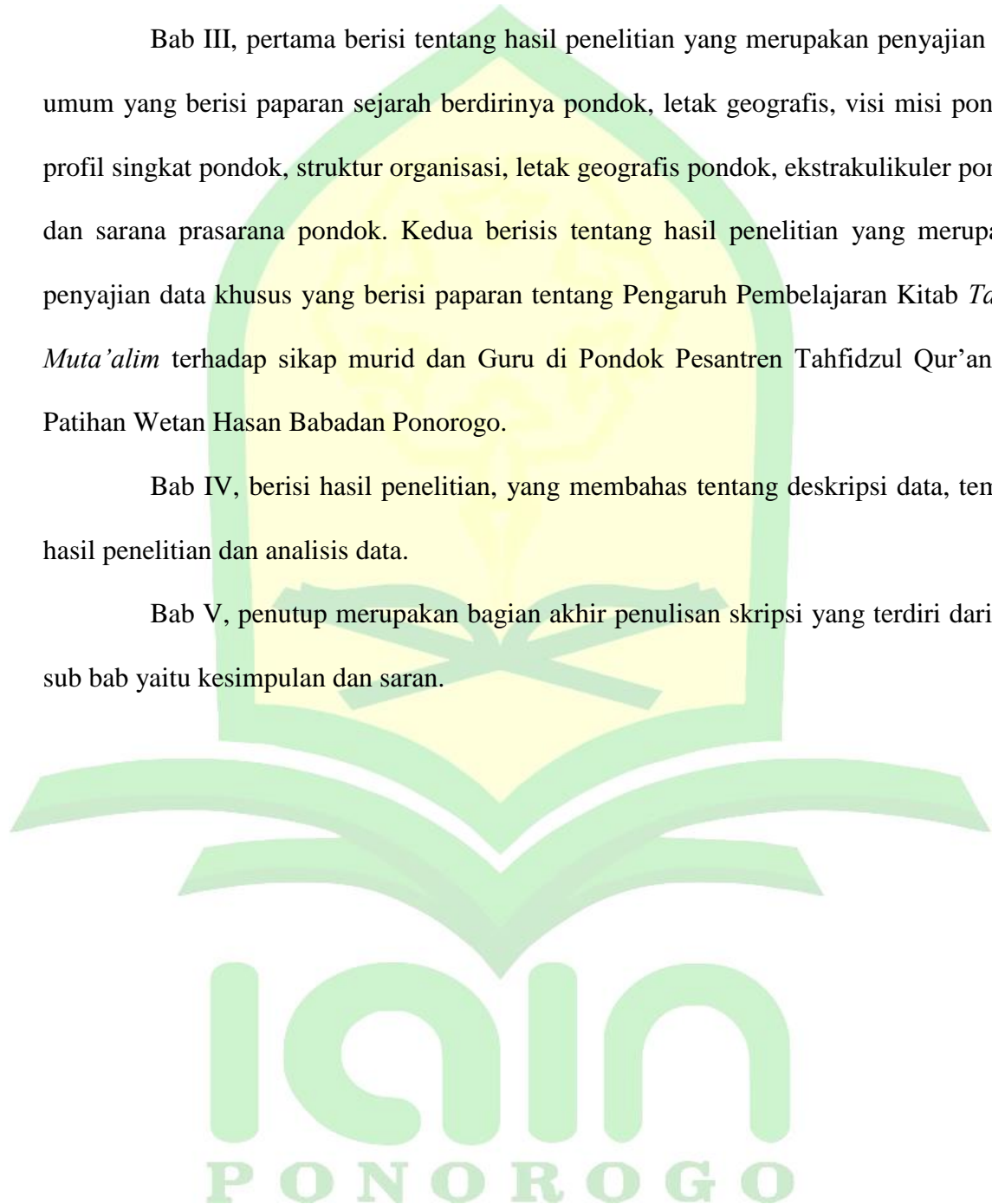
Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, Landasan teori tentang Pengaruh Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* terhadap sikap murid dan guru..

Bab III, pertama berisi tentang hasil penelitian yang merupakan penyajian data umum yang berisi paparan sejarah berdirinya pondok, letak geografis, visi misi pondok, profil singkat pondok, struktur organisasi, letak geografis pondok, ekstrakurikuler pondok dan sarana prasarana pondok. Kedua berisis tentang hasil penelitian yang merupakan penyajian data khusus yang berisi paparan tentang Pengaruh Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* terhadap sikap murid dan Guru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Patih Wetan Hasan Babadan Ponorogo.

Bab IV, berisi hasil penelitian, yang membahas tentang deskripsi data, temuan hasil penelitian dan analisis data.

Bab V, penutup merupakan bagian akhir penulisan skripsi yang terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Kitab *Ta'lim Muta'allim*

Kitab *Ta'lim al-Muta'alim* merupakan literature klasik yang membahas tentang etika belajar yang mengedepankan akhlak demi tercapainya kemanfaatan ilmu. Kitab ini diakui sebagai karya monumental yang sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanyadigunakan oleh ilmuwan muslim saja, akan tetapi juga dipakai para orientasi dan penulis barat.

Keistimewaan lain dari kitab *Ta'lim al-Muta'alim* ini terletak pada materi yang terkandung didalamnya. Meskipun tidak terlalu dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip, dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religious. Kitab ini tersebar hamper ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini juga dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai belahan dunia, baik Timur maupun Barat.

Di Indonesia, kitab *Ta'lim al-Muta'alim* dikaji dan dipelajari hampir disetiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti Pesantren salaf bahkan di pondok pesantren Modern. Mengkaji kitab ini merupakan kiat-kiat bagi para santri agar mengetahui segala sesuatu tentang bagaimana menuntut ilmu yang baik dan benar.¹

Az-Zarnuji sebagai tokoh pendidikan abad pertengahan, mencoba memberikan solusi tentang bagaimana menciptakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keduniawian saja, akan tetapi juga berorientasi pada akhirat. Karya *Az-Zarnuji* yang terkenal yakni kitab *Ta'lim al-Muta'alim*. Kitab ini merupakan salah satu karya klasik dibidang pendidikan yang telah banyak dipelajari dan dikaji oleh para penuntut ilmu,

¹ Fathu Lillah, M, *Ta'lim Muta'alim* – Kajian dan Analisa serta dilengkapi Tanya Jawab,(Kediri : Santri Salaf Press, 2015), 14-15.

terutama di Pondok Pesantren. Materi kita ini sarat dengan muatan-muatan pendidikan moral spiritual.

2. Sejarah Pengarang Kitab *Ta'lim Muta'alim*

Az-Zarnuji ada yang menyebut namanya *Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji*, di mana kata *Syaikh* adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab *Ta'lim Muta'alim*. Sedangkan *Az-Zarnuji* adalah nama marga yang di ambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota Zarnuj. Diantara dua kata itu ada yang menulis gelar *Burhanuddin* (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi *Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji*.

Zarnuji masuk wilayah irak, bisa saja kota itu masuk ke dalam peta sekarang masuk wilayah Turkistan (kini Afganistan) karena berada di dekat kota Khoujanda. Memang tidak banyak di ketahui tahun kelahiran *Az-Zarnuji*, tetapi diyakini beliau hidup dalam kurun waktu yang sama dengan *Az-Zarnuji* lainnya. Seperti halnya *Az-Zarnuji* kita ini, *Az-Zarnuji* lain yang nama lengkapnya *Tajuddin Nu'man Bin Ibrahim Az-Zarnuji* juga seorang ulama besar dan seorang ulama besar dan pengarang yang wafat tahun 640H/ 1242 m. Sedangkan wafatnya *Az-Zarnuji* yang penulis buku *Ta'lim Muta'alim* wafat sekitar tahun 640 H.²

Nama lengkap *Az-Zarnuji* adalah *Burhan Ad-Din Ibrahim Az-Zaranuju Al-Hanafi*. Naman lain yang disematkan kepadanya adalah *Burhan al-Islami* dan *al-Din*. Namun, hingga kini belum diketahui secara pasti waktu dan tempat lahirnya *Az-Zarnuji*. Nama “*Az-Zarnuji*” sendiri dinisbatkan pada suatu tempat bernama Zarnuj, sebuah tempat yang berada diwilayah Turki. Sementara kata “*Al-Hanafi*” diyakini dinisbahkan kepada nama mazhab yang dianut, yakni mazhab Hanafi.³

Syekh Az-Zarnuji belajar kepada para ulama' besar waktu itu. Antara lain *Burhanuddin Ali bin Abu Bakar al-Marghinani*, ulama' besar bermadzhab Hanafi yang

² Adib Hidayatullah, “Kajian Pemikiran Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'lim Al-Mutaalim* Terhadap Cara Siswa Dalam Menuntut Ilmu di Madrasah Aliyah Nurul Imam Kota Jambi”, (Jambi: 2019), 23.

³ Syekh *az-Zarnuji*, *Talim Muta'alim*, (Kediri: Santri Creative, 2018), vi.

mengarang kitab *Al-Hidayah*, suatu kitab fiqh rujukan utama dalam madzhabnya. *Syekh Hammad bin Ibrahim*, seorang ulama' ahli fiqh bermadzhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. *Syekh Fakhruddin Al-Kasyani* yaitu *Abu Bakar bin Mas'ud al-Kasyani*, ulama' ahli fiqh bermadzhab Hanafi, pengarang kitab *Badaidus Shan-i'*. *Muhammad Syekh Fakhruddin Qadi Khan al-Kuzjandi*, ulama' besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzhab Syafi'i.

Melihat para guru beliau, maka *syekh Az-Zarnuji* adalah seorang ulama ahli fiqh bermadzhab Hanafi dan sekaligus menekuni bidang pendidikan. Lessner, seorang orientalis, menyebutkan dalam ensiklopedianya, bahwa disamping ahli fiqh *Syekh Az-Zarnuji* juga dikenal sebagai seorang filsuf Arab.⁴

Selain itu, *Burhanuddin Az-Zarnuji* juga belajar kepada Ruknuddin al-Firkani seorang ahli fiqh, sastrawan dan juga penyair. Ada kemungkinan bahwa *Az-Zarnuji* selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai bidang lain seperti sastra, fiqh, ilmu kalam dan sebagainya. Masa hidup *Az-Zarnuji* termasuk dalam periode keempat, yaitu antara tahun 750 – 1250 M. Periode ini merupakan zaman keemasan dan kemajuan pada Pendidikan Islam.

3. Isi Kitab *Ta'lim Muta'alim*

Buku *Ta'lim al-Muta'allim* adalah salah satu karya *Az-Zarnuji*. Namun bukan berarti tidak ada karya beliau yang lain. Sebab logikanya seorang alim seperti *Az-Zarnuji* yang selalu berhubungan di dunia pendidikan bahkan seluruh hidupnya beliau digunakan untuk pendidikan. Di samping itu, guru-guru *syekh Az-Zarnuji* dan orang-orang seangkatan dengannya banyak menulis kitab.

Di Indonesia, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern sekalipun, seperti halnya di pondok pesantren

⁴ Abu An'am, Terjemah *Ta'lim Muta'alim – Kiat Santri Meraih Ilmu Manfaat dan Barokah*, (Jawa Barat : Mukjizat, 2015), xii.

Tahfidzul-Quran Al- Hasan babadan, Ponorogo, Jawa Timur. Pada dasarnya ada beberapa konsep pendidikan *al Zarnuji* yang banyak berpengaruh dan patut dilestarikan: (1) motivasi dan penghargaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan ulama; (2) konsep filter terhadap ilmu pengetahuan dan ulama.

Secara umum kitab ini berisikan tiga belas pasal, yaitu; (1) Pengertian Ilmu dan Keutamaannya; (2). Niat dalam belajar; (3). Memilih ilmu, guru dan teman serta ketahanan dalam belajar; (4). Menghormati ilmu dan ulama; (5). Ketekunan, kontinuitas dan cita-cita luhur; (6). Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya; (7). Tawakal kepada Allah; (8). Masa belajar; (9). Kasih sayang dan memberi nasehat, (10). Mengambil pelajaran, (11). Wara (menjaga diri dari yang haram dan syubhat) pada masa belajar, (12). Penyebab hafal dan lupa, dan (13). Masalah rezeki dan umur.⁵

Dari ke 13 bab pembahasan di atas, berdasarkan analisa Mochtar Affandi, bahwa dari segi metode belajar yang dimuat *Az Zarnuji* dalam kitabnya itu meliputi dua kategori. Pertama, metode bersifat etik. Kedua, metode yang bersifat strategi. Metode yang bersifat etik antara lain mencakup niat dalam belajar; sedangkan metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar. Apabila dianalisa maka akan kelihatan dengan jelas *Az Zarnuji* mengutamakan metode yang bersifat etik, karena dalam pembahasannya beliau cenderung mengutamakan masalah-masalah yang berkaitan dengan pesan moral.

Dan dalam *Ta'lim Muta'lim* di nukil tidak kurang dari 21 matan hadis Nabi. Selain satu hadist, kesemuanya di cantum dalam konteks tata adab, dan bukan sebagai tata hujjah sebagai tata hukum syar'i. Para ulama sependapat bahwa hadis-hadis tidak sah boleh di pegangi untuk fadhilul amal, termasuk tata adab atau akhlak, selama isinya tidak bertentangan dengan al-qur'an dan hadis shahih.

⁵ Al-Jufri, Abdul Kadir, *Terjemah Ta'limul Muta'alim*, (Surabaya: September 2009), vii

Kesimpulannya *Az-Zarnuji* tampak mencoba merumuskan metode belajar yang komprehensif holistik; yaitu metode dengan perspektif teknis dan moral bahkan spritual sebagai pradigma. Suatu tantangan bagi kita yang berkompeten di bidang pendidikan untuk memahami dan merumuskan kembali apa yang selama ini kita lakukan, demi kemajuan hari depan.

4. Metode pembelajaran Pesantren

Sistem pendidikan pondok pesantren menggunakan sistem tradisional, penerapan sistem dibangun dari cara yang sederhana dengan model dan metode yang sederhana pula, namun kesederhanaannya itu melahirkan hasil efektif dan produktif sehingga cara tersebut banyak digunakan dalam proses pembelajaran, diantara model dan metode belajar sederhana selalu digunakan pada pembelajaran di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

a. Sorogan

Sorogan, berasal dari bahasa Jawa yakni kata “sorog” yang berarti menyodorkan. Jadi setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan Kyai, lalu santri diperintahkan untuk membaca kitabnya dan juga menguraikan kata demi kata yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Kyai. Sistem seperti ini digunakan agar santri dapat mudah memahami arti maupun fungsi kata dalam rangkaian Arab. Dan sistem inilah yang dianggap lumayan sulit dari metode lainnya, karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, keuletan, dan disiplin serta perlu untuk mengulang-ulang.

b. Wetonan

Wetonan diambil dari kata waktu yang berarti waktu sebab pembelajaran tersebut dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Biasanya metode ini dilakukan setelah melaksanakan shalat fardhu, dilakukan seperti kuliah terbuka. Yakni Kyai membacakan, menterjemahkan dan juga menerangkan pelajaran kitab-kitab salaf yang diajarkan kepada santri, kemudian santri menyimak kitab masing-masing dan

membuat catatan sendiri. Dan istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan metode Bandongan.

5. Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan. Beberapa ilmuwan yang termasuk pendiri sekaligus penganut behavioristik antara lain adalah Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner.⁶

Aliran ini disebut behaviorisme karena sangat menekankan kepada perlunya perilaku (behavior) yang dapat diamati. Ada beberapa ciri dari rumpun teori ini yaitu:

- a. Mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil
- b. Bersifat mekanistik
- c. Menekankan peranan lingkungan
- d. Mementingkan pembentukan respon
- e. Menekankan pentingnya latihan

Pembelajaran Behaviorisme bersifat molekular, artinya lebih menekankan kepada elemen-elemen pembelajaran, memandang kehidupan individu terdiri dari unsur-unsur seperti halnya molekul.⁷

Para ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara *stimulus* (*S*) dengan *respon* (*R*). Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah adanya input

⁶ Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), 25.

⁷ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 58.

berupa *stimulus* dan *output* yang berupa respon. Para ahli yang mengembangkan teori ini antara lain *E. L. Thorndike, Ivan Pavlov, B. F. Skinner*.

Teori-teori Belajar dalam aliran Behaviorisme:

a. *Connectionism (S-R Bond)* menurut *Edward Lee Thorndike* Koneksinonisme merupakan teori yang paling awal dari rumpun behaviorisme. *Thorndike* mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berbentuk pikiran, perasaan, atau gerakan). Wujud tingkah laku tersebut bisa saja dapat diamati ataupun tidak dapat diamati.⁸ Menurut teori ini tingkah laku manusia tidak lain merupakan hubungan antara *stimulus* (perangsang) merupakan *respon* (jawaban, tanggapan, reaksi), diistilahkan *S-R bond*. Belajar adalah pembentukan S-R sebanyak-banyaknya. Pembentukan hubungan S-R dilakukan melalui latihan dan ulangan-ulangan, dengan prinsip *trial and error*, coba dan salah.

Dalam sejumlah eksperimennya, *Thorndike* menempatkan kucing-kucing dalam kotak-kotak. Dari kotak-kotak ini, kucing-kucing itu harus keluar untuk memperoleh makanan. Ia mengamati bahwa sesudah selang waktu, kucing-kucing itu belajar bagaimana dapat keluar dari kotak-kotak itu lebih cepat dengan mengurangi perilaku-perilaku yang mengarah pada keluar, dan tidak mengulangi perilaku-perilaku yang tidak efektif. Dari eksperimen-eksperimen ini, *Thorndike* mengembangkan hukumnya yang dikenal dengan Hukum Pengaruh atau *Law of Effect*.⁹

Beberapa hukum belajar yang dikemukakan *Thorndike*, yaitu:

- 1) *Law of Effect* (hukum efek), jika sebuah *respon (R)*, menghasilkan efek yang memuaskan, maka ikatan antara *S (stimulus)* dengan *R (respon)* akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai melalui respon,

⁸ Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), 28.

⁹ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Erlangga, 2011), 19.

maka semakin lemah pula ikatan yang terjadi antara S-R. Artinya belajar akan lebih bersemangat apabila mengetahui akan mendapatkan hasil yang baik.

- 2) *Law of Readiness* (hukum kesiapan), maknanya, suatu kesiapan (*readiness*) terjadi berlandaskan asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pendayagunaan suatu pengantar (*conduction unit*), unit-unit inilah yang menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Pada penerapannya, belajar akan lebih berhasil bila individu memiliki kesiapan untuk melakukannya.
- 3) *Law of Exercise* (hukum latihan), hubungan antara S dengan R akan semakin bertambah erat jika sering dilatih dan akan semakin berkurang bila jarang dilatih. Dengan demikian, belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau ulangan-ulangan.¹⁰

b. *Classical Conditioning* oleh *Ivan Pavlov*

Teori pembiasaan klasik (*classical conditioning*) ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh *Ivan Pavlov* (1848-1936), seorang ilmuwan besar dari Rusia. Pada dasarnya *classical conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan *refleks* baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya *refleks* tersebut.¹¹

Teori pengkondisian klasik merupakan perkembangan lebih lanjut dari teori koneksionisme. Objek eksperimen *Pavlov*, yaitu seekor anjing. Teori ini dilatarbelakangi oleh percobaan *Pavlov* tentang keluarnya air liur anjing. Air liur akan keluar, apabila anjing melihat atau mencium bau makanan. Terlebih dahulu *Pavlov* membunyikan bel sebelum anjing diberi makanan. Pada percobaan berikutnya begitu mendengar bel, otomatis air liur anjing akan keluar, walau belum melihat

¹⁰ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 61.

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 95.

makanan, artinya perilaku individu dapat dikondisikan. Belajar merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan pembentukan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu. Kebiasaan makan atau mandi pada jam tertentu, kebiasaan belajar, dan lain-lain dapat terbentuk karena pengkondisian. Hukum belajar yang dikemukakan *Pavlov*:

- 1) *Law of Respondent Conditioning*, atau hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara serentak (dengan salah satunya berfungsi sebagai *reinforcer*) maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.
- 2) *Law of Respondent Extinction*, atau hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui *respondent conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, maka kekuatannya akan menurun.¹²

c. *Operant Conditioning* menurut *B. F. Skinner*

Teori pembiasaan perilaku respons (*operant conditioning*) diciptakan oleh *Burhus Frederch Skinner*, seorang penganut behaviorisme dari *Arvard*. Operant adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat.¹³ *Skinner* menyarankan dimensi lain dari perilaku yang disebut operant, sebab perilaku-perilaku ini beroperasi terhadap lingkungan tanpa adanya stimulus-stimulus tak terkondisi apa pun, seperti makanan misalnya, studi *Skinner* berpusat pada hubungan antara perilaku dan konsekuensi-konsekuensinya. Contoh, bila perilaku seseorang diikuti oleh konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan, maka orang itu akan sering terlibat dalam perilaku itu. Penggunaan perilaku yang menyenangkan dan tidak menyenangkan untuk mengubah tingkah laku disebut *operant conditioning*. *Skinner* membedakan dua macam *respons*:

¹² Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 62.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawal Pers, 2012), 95.

- 1) *Respondent respond* atau *reflexive respond* atau *respon elisit*, respon-respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian disebut eliciting stimulus, menimbulkan respons-respons yang relatif tetap, misalnya makanan yang menimbulkan keluarnya air liur.
- 2) *Operant respond* atau *instrumental respond* atau respons emisi, yaitu respons yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian disebut reinforcing stimulus atau reinforces. Contoh, jika seorang anak belajar kalau mendapat hadiah, maka ia akan menjadi giat lagi.

Dalam salah satu eksperimennya, *Skinner* menggunakan seekor tikus yang ditempatkan dalam sebuah peti yang kemudian dikenal dengan nama "*Skinner Box*". Peti sangkar terdiri dari dua macam komponen yaitu manipulandum dan alat pemberi reinforcement yang antara lain berupa wadah makanan. Mula-mula tikus itu mengeksplorasi peti sangkar dengan cara lari ke sana kemari, mencium benda-benda yang ada disekitarnya, mencakar dinding, dan sebagainya. Kemudian pada gilirannya, secara kebetulan salah satu tingkah laku tikus tersebut seperti cakaran kaki atau yang lainnya dapat menekan pengungkit. Tekanan pengungkit ini mengakibatkan munculnya butir-butir makanan ke dalam wadahnya. Butir-butir makanan yang muncul itu merupakan reinforcer bagi penekanan pengungkit. Penekanan pengungkit inilah yang disebut tingkah laku operant yang akan terus meningkat apabila diiringi dengan reinforcement, yakni penguatan berupa butir-butir makanan yang muncul pada wadah makanan.¹⁴

Jadi eksperimen *Skinner* mirip sekali dengan *trial and error learning* yang ditemukan oleh *Thorndike*. Dalam hal ini fenomena tingkah laku belajar menurut *Thorndike* selalu melibatkan satisfaction/kepuasan, sedangkan menurut *Skinner* fenomena tersebut melibatkan *reinforcement*/penguatan. Sebagai seorang behavioris,

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 99.

kemunculan Skinner merupakan yang paling akhir, tetapi karena konsep *Skinner* lebih unggul daripada tokoh sebelumnya dialah yang dianggap sebagai pengembang teori behaviorisme. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana dan lebih komprehensif. Hukumhukum belajar yang dihasilkan dari penelitiannya adalah sebagai berikut:

- 1) *Law of Operant Conditioning*, jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.
- 2) *Law of Operant Extinction*, jika timbulnya perilaku operant yang telah diperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan menghilang.¹⁵

Program belajar yang terkenal dari *Skinner* adalah *programmed instruction* (pengajaran berprogram) dengan menggunakan media buku atau mesin pengajaran, modul dan lain-lain. Pengembangan lebih lanjut dari pengajaran berprogram ini, yang berkembang abad 20 adalah pengajaran dengan menggunakan bantuan komputer. *Skinner* tidak sependapat dengan konsep hukuman sebagai alat pembelajaran, antara lain karena pengaruh hukuman terhadap perubahan tingkah laku amat bersifat sementara, dampak psikologis yang buruk mungkin akan terkondisi menjadi bagian dari jiwa si terhukum bila hukuman berlangsung lama, hukuman bahkan mendorong si terhukum melakukan hal-hal lain, bahkan lebih buruk daripada kesalahan yang pernah dilakukannya. *Reinforcer* juga dapat digolongkan menjadi dua, reinforcer positif dan reinforcer negatif. *Skinner* lebih percaya kepada penguatan negatif (*negative reinforcement*). Penguat negatif tidak sama dengan hukuman. Bedanya, jika hukuman harus diberikan sebagai stimulus agar respon yang timbul

¹⁵ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 65.

berbeda dengan respon yang sudah ada, sedangkan penguat negatif sebagai stimulus harus dikurangi agar respon yang samamenjadi lebih kuat.

Misalnya, seorang siswa perlu dihukum karena melakukan kesalahan. Jika siswa tersebut masih saja melakukan kesalahan, maka hukuman harus ditambahkan. Tetapi jika sesuatu yang tidak mengenakan siswa (sehingga ia melakukan kesalahan) dikurangi (bukan malah ditambah) dan pengurangan ini mendorong siswa untuk memperbaiki kesalahannya, maka inilah yang disebut penguat negative. Lawan dari penguat negative adalah penguat positif. Keduanya bertujuan untuk memperkuat respon. Namun bedanya adalah bahwa penguat positif itu ditambah, sedangkan penguat negative adalah dikurangi agar memperkuat respon.¹⁶

d. *Contiguous Conditioning* menurut *Edwin R. Guthrie*

Teori belajar pembiasaan asosiasi dekat (*conyigous conditioning*) adalah sebuah teori belajar yang mengasumsikan terjadinya peristiwa belajar berdasarkan kedekatan hubungan antara *stimulus* dengan *respons* yang relevan. *Contiguous conditioning* sering disebut sebagai teori belajar istimewa dalam arti paling sederhana dan efisien, karena di dalamnya hanya terdapat satu prinsip, yaitu (*contiguity*) yang berrarti kedekatan asosiasi antar stimulus-respon.

Menurut teori ini apa yang sesungguhnya dipelajari orang, misalnya seorang siswa, adalah reaksi atau respons terakhir yang muncul atas sebuah rangsangan atau stimulus. Menurut *Guthrie*, peningkatan berangsur-angsur kinerja hasil belajar yang lazim dicapai seorang siswa bukanlah hasil dari berbagai respons kompleks terhadap stimulus-stimulus sebagaimana yang diyakini para behavioris lainnya, melainkan karena dekatnya asosiasi antara stimulus dengan respons yang diperlukan.¹⁷

¹⁶ C.Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 27.

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 101.

Dalam kenyataan sehari-hari, memang acapkali terjadi peristiwa belajar dengan *contiguous conditioning* sederhana seperti mengasosiasikan 2 + 2 dengan 4, mengasosiasikan kewajiban di bulan Ramadhan dengan berpuasa, dan mengasosiasikan 17 Agustus dengan Hari Kemerdekaan RI. Hubungan antara stimulus dan respons bersifat sementara.

e. Teori Belajar menurut *Clark Hull*

Clark Hull adalah seorang behavioris yang amat terpengaruh oleh teori evolusi *Charles Darwin*. Bagi *Hull* semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga agar organisme tetap bertahan hidup (*struggle for existence*). Oleh sebab itu, kebutuhan biologis (*drive*) dan pemuasan kebutuhan biologis (*drive reduction*) adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia. Sehingga stimulus dalam belajar pun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul mungkin dapat berwujud macam-macam.¹⁸

f. Teori belajar sosial (*Social Learning*) menurut *Albert Bandura*

Teori belajar sosial disebut juga teori pembelajaran observasional. Tokoh utama teori ini adalah *Albert Bandura*, seorang psikolog pada Universitas Stanford Amerika Serikat. *Bandura* bukanlah seorang behavioris murni karena dia juga dipengaruhi oleh teori kognitivisme yang dikembangkan oleh *Jean Piaget*, oleh sebab itu alirannya disebut neobehaviorism atau behaviorisme baru. Berbeda dengan para behavioris lain, *Bandura* memandang bahwa perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis terhadap stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat dari reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Prinsip dasar belajar hasil temuan *Bandura* termasuk belajar sosial dan moral. Dalam hal ini, belajar terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Seperti contoh siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara

¹⁸ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 63.

orang lain merespons sebuah stimulus tertentu. Sisa juga dapat mempelajari respons-respons baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru atau orang tua.¹⁹

Teori bandura ini masih memandang pentingnya *conditioning*. Melalui pemberian *reward* dan *punishment*. Dasar pemikirannya ialah sekali seorang siswa mempelajari perbedaan antara perilaku-perilaku yang menghasilkan ganjaran (*reward*) dengan perilaku-perilaku yang mengakibatkan hukuman (*punishment*), ia senantiasa berpikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu ia perbuat.

Bandura menyatakan: “Manusia adalah organisme yang mempunyai kemampuan berpikir, ia dapat mengarahkan diri, dapat menghayati keadaan orang lain, dapat menggunakan simbol-simbol dan dapat mengatur dirinya sendiri.” Ini merupakan pandangan baru dalam aliran behaviorisme yang semula sangat mekanistik dan hanya mengakui kekuatan lingkungan.

Secara umum konsep belajar menurut para behavioris dapat dinyatakan dengan gambaran sederhana seperti yang dinyatakan oleh *DiVesta* dan *Thompson*, yaitu perilaku atau pribadi sebelum belajar (*pre-learning*), pengalaman, praktik, latihan (*learning experiences*), dan perilaku atau pribadi sesudah belajar (*post-learning*).²⁰

Teori behaviorisme dengan model hubungan S-R mendudukan siswa sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu yang diharapkan diraih dengan menggunakan metode drill atau pembiasaan, disertai dengan *reinforcement* dan hukuman.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam proses belajar mengajar dalam teori behavioristik terdapat unsur-unsur, seperti adanya stimulus, respon, individu atau siswa yang pasif, perilaku sebagai hasil yang tampak, pembentukan perilaku (*shapping*), *modelling*, *reinforcement*, hukuman, pengulangan dan *feedback* atau balikan.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 107.

²⁰ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 60.

Selain itu, pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin.

B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

NO	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1	Nur Azizah, “Upaya menumbuhkan sikap Tawadu’ Siswa melalui Pembelajaran Kitab Ta’lim Muta’alim di MA Al-Islam Joresan Ponorogo”	. Persamaan yang peneliti temukan yaitu sama-sama berfokus pada pembelajaran Kitab Ta’lim Muta’alim	perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada upaya menumbuhkan sikap tawadhu’ siswa melalui kitab Ta’lim Muta’alim
2	Aminudin Akhmad, “Kualitas Hadis-hadis dalam Kitab Ta’lim Muta’alim Bab I-V Karya Syekh Burhan Al-Din Al-Zarnuji”	Persamaan yang peneliti temukan adalah sama-sama membahas tentang Kitab Ta’lim Muta’alim	perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada kualitas hadits-hadits yang ada dalam kitab Ta’lim Muta’alim
3	Muh.Khafid Khissamuddin, “Implementasi Pembelajaran Kitab Faroidzul Ghozaliyah pada mata pelajaran Fiqih Waris di Kelas IV Madrasah Miftahul Huda”	Persamaan yang peneliti temukan adalah sama-sama fokus pada implementasi pembelajaran Kitab	perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada implementasi pembelajaran kitab Faroidzul Ghozaliyah terhadap sikap murid dan guru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATA DAN JENIS PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan Kualitatif. Artinya bahwa data yang dikumpulkan adalah data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, subyek yang akan diteliti (bila ada) dan dokumen resmi lainnya. Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.²¹

Jenis penelitian Studi Kasus ini dapat digunakan dalam penelitian ini, karena dapat meneliti dan juga mengetahui Pengaruh Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* Terhadap Sikap Murid Dan Guru Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

B. KEHADIRAN PENELITI

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Sehingga dalam penelitian ini, seorang peneliti bertindak sebagai instrumen kunci sekaligus pengumpulan data.²² Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpulan data yang mana informan mengetahui peneliti melakukan penelitian agar mempermudah dalam melakukan pengumpulan data.²³

²¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 201.

²² *Ibid.* 163.

²³ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo, 2018),

Oleh karena itu, kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan atau pengamat penuh.

C. LOKASI PENELITIAN

Lokasi Penelitian adalah tempat yang akan dilakukannya penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan terletak dijalan Parang Menang No. 21, Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo.

D. DATA DAN SUMBER DATA

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.²⁴ Menurut sumbernya data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data primer atau data dari tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subjek sebagai data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek yang diteliti.²⁵

Dalam penelitian ini, data primer yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa data verbal dari hasil wawancara dengan para informan yang kemudian peneliti catat dalam bentuk catatan tertulis, rekaman dengan menggunakan recorder, serta pengambilan foto. Sedangkan data dari pengamatan langsung akan peneliti catat dalam bentuk catatan lapangan.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),157.

²⁵ Saifudin Anwar, *Metodologi Penelitian*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 9.

E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada 3 macam, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Wawancara dilakukan peneliti terhadap Ustadz sesepuh pondok, Ustadz pengajar kitab *Ta'lim Muta'alim*, Ustadz lain, dan murid pondok. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui terkait dengan pelaksanaan, dan pengaruh dari pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* terhadap sikap murid dan guru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

2. Observasi

Nasution (1998) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.²⁶ Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung di lapangan. Ada 2 jenis observasi yaitu observasi partisipatif dan observasi non partisipatif. Dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan, sedangkan dalam observasi non partisipatif pengamat tidak ikut

²⁶ Saifudin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 310.

serta dalam kegiatan, melainkan hanya mengamati saja.²⁷ Dengan teknik ini, peneliti melakukan observasi pada proses pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* di kelas.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²⁸ Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, disekolah, ditempat kerja, dimasyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.²⁹ Dengan teknik ini, peneliti menggali data melalui foto-foto, dokumen, catatan harian dan lain-lain.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁰

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila

²⁷ Nana Syaodiah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 329.

²⁹ *Ibid*, 329.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 248.

jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.³¹

Aktivitas dalam analisis data kualitatif menurut Matthew B. Miles and A. Michael Huberman dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, yaitu data collection, data reduction, data display, conclusion / verification.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif menurut James P. Spradley dilakukan, yaitu (1) *Selecting a social situation*; (2) *Doing participant observation*; (3) *Making an ethnographic record*; (4) *Making descriptive observation*; (5) *Making a domain analysis*; (6) *Making focused observations*; (7) *Making a taxonomic analysis*; (8) *Making selective observations*; (9) *Making a componential analysis*; (10) *Making a thema analysis*; (11) *Taking a cultural-thema*; (12) *writing the ethnography*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan dua model analisis tersebut berikut penggabungan antara Analisis Data Model Interaktif yaitu Model *Matthew B. Miles And A. Michael. Huberman* dan Model *James P. Spradley* dalam didesain oleh Basuki dalam bukunya E-Book: *Interactive Qualitative Data Analysis Between Miles-Huberman And Spradley In Basuki's Dissertation*.



G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 337.

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang terkait tentang kegiatan-kegiatan rapat kerja, evaluasi kunjungan kelas.

Jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan "lingkup", maka ketekunan pengamatan menyediakan "kedalaman". Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap kegiatan-kegiatan pembelajaran murid, kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh hasil yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

2. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam konteks penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan hanya tiga teknik, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi penyidik.³²

Pertama, triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.³³ Contoh penerapan triangulasi dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah hasil wawancara antar informan yang berbeda dan kegiatan yang dilakukan.

³² Norman K. Denzin, *Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill, 1978), 65.

³³ Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (Beverly Hills: Sage Publications, 1987), 331.

Kedua, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan menggunakan metode dalam konteks penelitian ini, digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan check data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda.³⁴



³⁴ Ibid,329.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya PPTQ Al-Hasan

Kiai Husein merupakan pendatang dari Jejeran, Wonokromo, Yogyakarta. Masa mudanya ia habiskan berkelana dari satu pondok ke pondok lainnya. Guru pertamanya adalah KH. Ali Masykur, ayah kandungnya. Melalui ayahnya, ia menghafal al-Quran di usia belia. Saat ayahnya wafat, Kiai Husein masih duduk di bangku MTs. Di usia muda itu ia lalu dititipkan ibunya pada KH. A Muchith Nawawi. Sesekali, ia ikut ngaji pada KH. Muhyiddin Nawawi. Keduanya adalah kiai masyhur di Wonokromo, Yogyakarta. Setelah itu Kiai Husein muda melanjutkan perjalanan menuntut ilmu pada KH Abuya Dimiyati, Pandeglang, Banten.

Bertahun tahun berguru pada Mbah Dim, Kiai Husein kembali mengembara. Kali ini ia terdampar di pesantren yang diasuh oleh KH. Abdullah Umar, Semarang. Di pesantren spesialis pendalaman tafsir ini, Husein mondok selama enam bulan. “Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, saya mengajar kitab pada masyarakat sekitar pondok. Istilahnya ngaji privat,” katanya tersenyum mengenang masa mudanya. Upahnya sebagai guru ngaji itulah yang ia gunakan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan bekal membeli kitab. Kadangkala ia juga diundang ceramah maupun sima’an al-Quran.

Selepas itu, ia kembali mondok. Kali ini ia memilih berguru kepada KH. Arwani Kudus. Kebutuhan sehari-harinya ia penuhi dengan mengajar ngaji secara privat, memenuhi undangan ceramah, hingga sima’an al-Quran. Di pesantren al-Quran ini, Kiai Husein betah hingga tiga tahun lamanya. Melalui silsilah keilmuan Mbah Arwani inilah, Kiai Husein memperoleh ijazah *Qiraah Sab’ah*. Berbekal ijazah itu ia mengembangkan pesantren spesialis *Qiraah Sab’ah*.

Bermula pada pertengahan tahun 1983 M petang sebelum menjelang saat Husein tiba di kediaman KH. A. Hamid di Kajoran Magelang bersama KH Qomar, ayah angkatnya, Al Magfurlah KH. Husein Aly hanya ingin sowan pada kiai yang tersohor sebagai waliyullah itu. Percakapan singkat tuan rumah dan tamu itulah yang kelak menentukan berdirinya PPTQ al-Hasan.³⁵

“Ilmu yang kau peroleh sudah saatnya kau amalkan,” titah Kiai Hamid. Dua orang tamunya hanya mengangguk. “Caranya, segera dirikan pesantren di tempat yang kau tinggali saat ini,” kiai sepuh itu melanjutkan perintahnya.

Almagfurlah Kyai Husein Ali kala itu berusia 30 tahun, sebenarnya masih kurang pede untuk merintis pesantren. Ia merasa ilmunya jauh dari cukup untuk mengasuh para santri. Namun, berbekal dukungan dari Kiai Hamid Kajoran, ia bismillah saja. Lokasi yang dipilih adalah tanah wakaf dari ayah angkatnya, KH Qomar, di kelurahan Patihan Wetan Ponorogo. “Tanggal berdirinya 2 Juli 1984. Jadi, hampir satu tahun setelah dawuh Kiai Hamid,” kata Al Magfurlah KH Husein Aly, nama lengkapnya.

Kiai Qomar sendiri, selain menjadi kiai di kelurahan itu, juga dikenal sebagai kontraktor sukses yang sangat mencintai al-Quran. Pengusaha santri itu hampir setiap minggu mengadakan *sema'an* al-Quran di rumahnya. Salah satu hafidz langganannya adalah santri bernama Husein Ali, yang kemudian ia ambil sebagai anak angkatnya.

Nama al-Hasan sendiri dinisbatkan pada nama ayah Kiai Qomar, yaitu Kiai Hasan Arjo. Selain itu saudara kembar Kiai Husein juga bernama Hasan, namun ia meninggal di usia belia. Dengan penamaan al-Hasan inilah, Al Magfurlah Kiai Husein Aly ingin mengenang dua orang tersebut. “Tentunya, saya *tafa'ulan* pada cucu kanjeng nabi, Sayyidina Hasan,” terangnya. Hingga kini, ciri khas PPTQ Al-

³⁵ Lihat Lampiran Transkrip Dokumentasi

Hasan adalah pengajaran *Qiraah Sab'ahnya*. “Insya Allah, di daerah Karesidenan Madiun, hanya PPTQ Al-Hasan yang mengajarkan *Qira'ah Sab'ah*,” kata Rais Syuriah PCNU Ponorogo 1997-1999.

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an al-Hasan merupakan satu-satunya pondok pesantren yang mendalami al-Qur'an di Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Para masyarakat sekitar menginginkan adanya pesantren yang mengkaji dan mendalami al-Qur'an.

Ada beberapa faktor lain yang mendorong berdirinya pondok pesantren ini, di antaranya sebagai berikut:

- a. Tidak adanya lembaga pendidikan yang khusus mendalami al-Qur'an baik di tingkat dasar maupun tingkat lanjutan di Patihan Wetan Babadan Ponorogo.
- b. Keinginan dari tokoh-tokoh masyarakat agar didirikannya suatu lembaga yang mendalami al-Qur'an agar anak-anak mereka tidak jauh untuk mempelajari dan mendalami al-Qur'an.
- c. Adanya seorang dermawan yang mewakafkan sebagian tanahnya untuk didirikan sebuah pesantren di Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

Dengan adanya beberapa faktor di atas, maka segera diadakan musyawarah antar tokoh masyarakat di Patihan Wetan untuk mendirikan sebuah pondok pesantren yang khusus mendalami al-Qur'an, yang bernama Bapak H. Khomari Hasan, mewakafkan sebagai tanahnya untuk dijadikan pesantren. Sebagian lagi merupakan tanah wakaf dari Bapak Al Magfurlah KH. Husein Aly yang merupakan pengasuh pesantren ini. Berkat respon masyarakat yang sangat antusias dalam jangka waktu yang tidak lama resmi berdirilah Pondok Pesantren Tafidzul Qur'an Al- Hasan pada tanggal 2 Juli 1984. Pada awal pesantren ini hanya memiliki dua buah bangunan baik santri putra maupun santri putri berada dalam suatu lokasi yang hanya dibatasi oleh

tembok pembatas. Dengan semakin bertambahnya santri, maka santri putri dipindahkan ke sebuah utara masjid Nurul Salamah tepat di belakang ndalem pengasuh.

Hingga kini, jumlah santri PPTQ Al-Hasan berjumlah kurang lebih 350 santri putra dan putri. “Termasuk santri kalong (non-mukim),” terang kiai yang aktif sebagai mubaligh dulu. Para santri ini datang dari berbagai daerah, meskipun mayoritas dari Sumatra. Untuk memenuhi jangkauan pengajaran al-Quran, Al Magfurlah Kiai Husein Aly melebarkan sayap dengan mendirikan PPTQ Al-Hasan II di Dusun Carat Kauman Sumoroto, sekitar lima kilometer arah barat PPTQ Al-Hasan. “Alhamdulillah, berkat doa para masyayikh dan dukungan masyarakat, kedua pesantren ini tetap semangat dalam memasyarakatkan al-Quran,” terang Al Magfurlah Kiai Husein Aly.

2. Letak Geografis PPTQ Al-Hasan

Secara geografis PPTQ Al-Hasan terletak di Jl. Parang Menang No. 32, Desa Patihan Wetan, Kec. Babadan, Kab. Ponorogo, Prov. Jawa Timur. Adapun letak pondok putra di sebelah timur jalan Parang Menang, sedangkan pondok putri terletak agak ke dalam sebelah barat jalan.³⁶

Pondok Al-Hasan juga sangat berdekatan dengan PP. Ali Muttaqin yang berjarak sekitar 1 Km di sebelah utara pondok Al-Hasan. Selain itu juga sangat mudah dijangkau, jika kita menggunakan transportasi umum seperti bus, maka bisa berhenti di jalan Brigjend Katamso, jika kita dari arah selatan bisa melewati jalan raya yaitu Jl. Bathoro Katong.

Secara geografis pondok ini juga dekat dengan kampus-kampus di Ponorogo baik negeri ataupun swasta seperti IAIN Ponorogo, INSURI, UNMUH dan lain

³⁶ Lihat Lampiran Transkrip Observasi

sebagainya. Selain itu juga berdekatan dengan sekolah umum seperti, MAN 1, MAN 2, SMK PGRI, MTsN Setono, MTs Ma'arif dan lain sebagainya. Selain dekat dengan kampus dan sekolahan pondok Al-Hasan juga dekat dengan kabupaten Ponorogo yang berjarak kurang lebih 4 Km. Letak yang strategis ini membuat desa Patihan Wetan ataupun Pondok Al-Hasan menjadi mudah dijangkau dan lebih maju dibanding yang lainnya.

3. Visi, Misi, dan Tujuan PPTQ Al-Hasan

PPTQ Al-Hasan merupakan pondok yang sudah resmi dan telah terdaftar sesuai surat Akta pendirian Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Selayaknya sebagai pondok yang sudah resmi dan terdaftar memiliki visi, misi dan tujuan. Adapun Visi dan Misi PPTQ Al-Hasan adalah: "Memasyarakatkan al-Qur'an dan mengal-Qur'ankan masyarakat".³⁷

Selain visi dan misi PPTQ Al-Hasan juga memiliki motto, adapun mottonya adalah "Hendaknya seorang *Qari'* dan *Qari'ah* serta *Hafidz* dan *Hafidzoh* memiliki akhlakul karimah dengan sempurna".

Dari visi misi dan motto yang ada PPTQ Al-Hasan memiliki tujuan sesuai dengan akta pendirian yayasan, adapun tujuan pendirian yayasan PPTQ Al-Hasan sebagai berikut:

a. Di bidang sosial:

- 1) Menyelenggarakan santunan anak yatim piatu dan anak terlantar,
- 2) Memberikan beasiswa kepada anak yatim piatu dan anak terlantar,

b. Di bidang pendidikan:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan formal dan non-formal,
- 2) Menyelenggarakan pendidikan madrasah diniyah (*salafiyyah wustho*),
- 3) Menyelenggarakan pendidikan program paket kesetaraan,

³⁷ Lihat Lampiran Transkrip Dokumentasi

- 4) Menyelenggarakan Taman Pendidikan Al-Qur'an,
- 5) Menyelenggarakan pendidikan SD, SLTP dan SMU,
- 6) Menyelenggarakan ma'had aly,

c. Di bidang keagamaan:

- 1) Menyelenggarakan informasi biro/travel haji dan umroh,
- 2) Mendirikan sarana ibadah,
- 3) Meningkatkan pemahaman keagamaan,
- 4) Melaksanakan syiar keagamaan,

Sedangkan tujuan adalah hal pokok yang akan dicapai dari penyelenggaraan pendidikan keberhasilan kegagalan suatu lembaga pendidikan dalam suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil yang diperoleh santri dengan utujuan yang telah digariskan. Adapun tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah:

1. Menghasilkan pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berahlaqul karimah (akhlak Al-Qur'ani), beramal saleh dan memiliki tanggungjawab serta kesadaran atas kesejahteraan umat Islam khususnya dan masyarakat pada umumnya.
2. Menghasilkan pribadi Muslim yang pandai membaca Al-Qur'an baik *bi an-nazar bi al-ghaib* ataupun qira'ah sab'ah.
3. Menghasilkan pribadi Muslim yang mempunyai keterampilan dan kecakan serta keahlian yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan agama.
4. Menghasilkan pribadi Muslim yang bisa memahami isi kandungan Al-Qur'an dan mau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Empat tujuan diatas telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan sebagi sebuah lembaga pendidikan Islam yang menekuni di bidang Al-Qur'an khususnya di bidang *tahfidz*.

4. Struktur Kepengurusan PPTQ Al-Hasan

Pondok Pesantren sebagai lembaga yang didalamnya terdapat berbagai unsur dan personel yang memerlukan suatu wadah dalam bentuk organisasi agar jalannya pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan dapat berjalan dengan lancar sehingga data menuju tercapainya tujuan yang ditetapkan. Dengan adanya organisasi kepengurusan diharapkan setiap individu dapat bekerja sesuai tugas dan wewenangnya untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari, Pondok Pesantren memiliki penanggungjawab dari berbagai kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, saat kegiatan hari-hari biasa atau Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti maulid Nabi, Isra' Mi'roj serta bulan-bulan lainnya.

PPTQ Al-Hasan memiliki beberapa kepengurusan yang berada di bawah naungan yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Adapun mengenai struktur kepengurusan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan pada saat ini sebagai berikut:³⁸

- | | |
|-------------------------|---|
| 1. Pengasuh | : Kyai M. Ihsan Arwani |
| 2. Penasehat | : KH. Agus Ahnad Rifa'i |
| 3. Ketua (lurah pondok) | : a. Achmad Nur Waqid
b. Ahmad Nanang Khoironi |
| 4. Sekertaris | : a. M. Hudan Dardiri
b. Hamdan Zoelfa R |
| 5. Bendahara | : a. M. Ulil Absor
b. M. Badruzzadi |

Adapun susunan kepengurusan yang ada di Pondok Al-Hasan memiliki masa jabatan selama 2 tahun, dan dipilih secara pemilihan umum oleh seluruh

³⁸ Lihat Lampiran Transkrip Dokumentasi

santri.³⁹ Selain kepengurusan pondok baik putra ataupun putri juga terdapat kepengurusan yang berada di lingkungan madrasah serta TPQ yang semuanya bertujuan sama yaitu untuk mengorganisir kegiatan di lingkungan masing-masing instansi. Pondok al-Hasan juga memiliki susunan kepengurusan yang berupa organisasi intra madrasah yang berupa OSIMA. Organisasi ini memiliki wewenang untuk mendisiplinkan dan mengorganisir kegiatan yang ada di wilayah madrasah diniyyah Riyadhotusy Syubban al-Hasan.⁴⁰

5. Data Santri PPTQ Al-Hasan

Adapun jumlah santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan saat ini (Tahun 2022) secara keseluruhan kurang lebih berjumlah 270 santri, dengan perincian sebagai berikut:

Santri putra = 120

Santri putri = 150

Kebanyakan santri yang ada di pondok Al-Hasan pendidikan formalnya berada di jenjang perkuliahan baik S1 ataupun S2. Dan ada juga yang berada di jenjang tingkat SMA dan MTs.⁴¹

6. Program Pendidikan PPTQ Al-Hasan

Yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan memiliki beberapa program pendidikan non-formal yang berada di bawah naungan Yayasan PPTQ Al-Hasan, adapun program pendidikan tersebut antara lain:⁴²

a. PPTQ Al-Hasan

Baik pondok putra maupun pondok putri memiliki Program belajar yang sama, adapun kegiatan tersebut antara lain, Tahsin, Musyafahah bin Nadhor, Musyafahah bil Ghoib & Musyafahah Qiro'ah sab'ah. Kegiatan sorogan al-

³⁹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara

⁴⁰ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara

⁴¹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara

⁴² Lihat Lampiran Transkrip Wawancara

Qur'an secara langsung bersama Abah Yai, untuk santri putra setoran dilakukan setelah sholat Subuh berjamaah, untuk santri putri setoran dilakukan setelah jama'ah sholat 'Ashar. Kegiatan penunjang untuk mencapai tujuan pendidikan di PPTQ Al-Hasan antara lain: Takror, Setoran bersama Ustadz/Ustadzah, Muqodaman, Sima'an, dll.

b. Madrasah Diniyah Riyadhotusy Syubban

Madrasah diniyah Riyadhotusy Syubban merupakan salah satu pendidikan non-formal yang ada di PPTQ Al-Hasan Ponorogo. Jenjang pendidikan di Madrasah Diniyah Riyadhotusy Syubban dapat ditempuh selama 6 tahun, mulai kelas 1 sampai kelas 6. Adapun kegiatannya dilaksanakan pada malam hari setelah kegiatan sholat Isya' berjamaah, atau pada pukul 20:00 WIB sampai 21:30 WIB. Kitab yang digunakan dalam proses belajar adalah kitab kuning karangan ulama' salaf, seperti kitab nahwu, fiqih, tauhid, akhlak, tajwid dan lain sebagainya. Siswa yang berada di PPTQ Al-Hasan secara keseluruhan diwajibkan mengikuti kegiatan madrasah diniyah. Adapun jumlahnya adalah 300 siswa.

c. TPQ Roudhotut Tarbiyatul Qur'an Al-Hasan

Jenjang pendidikan yang ada di TPQ Roudhotut Tarbiyatul Qur'an Al-Hasan selama 5 tahun, yaitu kelas TK (persiapan) sampai kelas 4. Model pendidikan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar adalah sorogan. Kegiatan TPQ dilaksanakan pada sore hari setelah jama'ah sholat Ashar, atau pada pukul 16:00 WIB sampai 17:00 WIB.

Siswa yang ada dalam naungan TPQ Roudhotut Tarbiyatul Qur'an adalah anak-anak yang ada di sekitar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Pada umumnya anak-anak tersebut berumur 4-10 tahun. Pelajaran yang

digunakan dalam proses belajar dan mengajar mengacu pada kitab-kitab salaf antara lain, iqro', pegon, akhlak, tajwid tarikh, tauhid dan lain sebagainya..

7. Program Kegiatan PPTQ Al-Hasan

Program kegiatan yang ada di lingkungan PPTQ Al-Hasan secara keseluruhan wajib diikuti oleh seluruh santri baik putra ataupun putri, yang mana kegiatan-kegiatan tersebut ada yang berupa kegiatan harian, kegiatan bulanan, kegiatan mingguan, kegiatan tahunan. Semua kegiatan tersebut diadakan untuk mendisiplinkan para santri dalam belajar mengajar. Adapun secara rinci penjelasannya sebagai berikut:⁴³

a. Kegiatan Harian

Program kegiatan harian merupakan kegiatan yang berlaku bagi seluruh siswa pada setiap harinya, kecuali pada saat hari libur. Adapun kegiatan harian yang ada di PPTQ Al-Hasan antara lain:

1) Shalat berjama'ah

Shalat berjamaah lima waktu dilaksanakan di masjid Nurus-Salamah dan masjid putri bersama pengasuh dan masyarakat sekitar.

2) Pengajian Al-Qur'an kepada Agus Ihsan Arwani.

Pengajian al-Qur'an dilaksanakan dua kali, yaitu ba'da Dzuhur untuk santri putri dan ba'da Subuh untuk santri putra.

3) Takror Al-Qur'an

Takrar al-Qur'an dilaksanakan untuk mengulang-ulang membaca al-Qur'an. Takrar al-Qur'an dilaksanakan setiap hari pada malam hari pada pukul 10.00 sampai 11.00 secara bergantian berkelompok, khusus hari Jum'at takrar al-Qur'an dilaksanakan ba'da Subuh untuk santri putra, sedangkan santri putri dilaksanakan pada siang hari ba'da Dzuhur.

⁴³ Lihat Lampiran Transkrip Dokumentasi

4) Sorogan

Sorogan dilaksanakan 1 (satu) kali, setiap ba'da Subuh kepada santri *bi al-ghayb* maupun *bi an-nadhhor*.

5) Madrasah diniyah

Kegiatan ini dilakukan 6 kali dalam seminggu, yaitu pada setiap ba'da Isya atau sekitar pukul 08.00 sampai dengan pukul 09.30 malam.

b. Kegiatan Mingguan

1) Tahlilan

Tahlilan ini selain bertujuan untuk mendo'akan keluarga yang sudah meninggal dan untuk keselamatan bagi yang masih hidup juga bertujuan untuk melatih dan menyiapkan santri dalam kehidupannya di masyarakat. Dilaksanakan setiap malam Senin dan Rabu bersama masyarakat.

2) Senam Santri

Senam santri yang dilaksanakan setiap Jum'at pagi adalah sebagai wujud kepedulian pondok terhadap kesehatan dan perkembangan jasmani santri.

3) Ekstrakurikuler *Qira'ah*

Qira'ah dilaksanakan setiap Jum'at sore adalah sebagai wujud kepedulian pondok terhadap santri yang mempunyai suara bagus dan yang bakat dalam *Qira'ah*. Kegiatan dilaksanakan pada hari Jum'at pukul 16:00 WIB sampai pukul 17:00 WIB, kegiatan ini diikuti oleh santri madrasah diniyah Salafiyyah Riyadhotusy Syubban

4) Ekstrakurikuler Hadroh

Hadroh dilaksanakan setiap malam Jum'at adalah untuk pembinaan minat dan bakat santri dalam bidang seni hadroh baik albanjari ataupun habsy.

5) Ekstrakurikuler Kaligrafi

Kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi diadakan sebagai sarana atau wadah bagi santri yang memiliki minat dan bakat di bidang kaligrafi. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at pukul 16:00 WIB sampai pukul 17:00 WIB, kegiatan ini diikuti oleh santri madrasah diniyah Salafiyyah Riyadhotusy Syubban.

6) Pengajian kitab *Bulughul Marom*

Pengajian ini dilaksanakan pada hari Ahad setelah sorogan al-Qur'an, di masjid Nurussalamah. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri yang disampaikan oleh Gus Ihsan.

c. Kegiatan Bulanan

- 1) *Istighatsah* bersama
- 2) *Sima'an* al-Qur'an
- 3) Ujian Kenaikan Juz
- 4) Kerja Bakti Akbar
- 5) Sholawat *Al-Barzanji* atau *Diba'*
- 6) Seminar '*Ubudiyyah*
- 7) *Muhadloroh*

d. Kegiatan Tahunan

- 1) Penyelenggaraan peringatan hari-hari besar agama Islam yaitu Maulud Nabi Muhammad Saw dan Isra' Mi'raj.
- 2) Nuzulul Qur'an
- 3) Halal bi halal
- 4) Haflah Akhirussanah
- 5) Penyelenggaraan wisuda santri berupa khataman al-Qur'an yang penyelenggaraannya dilaksanakan 3 tahun sekali.

e. Kegiatan di Luar Pondok

Selain kegiatan yang ada di lingkungan pondok, para santri juga memiliki beberapa kegiatan rutin yang ada di luar pondok, seperti: Roudhoh Ponorogo dan Magetan (Sima'an santri antar konsul), Yasinan bersama warga (ikut berperan aktif dalam kegiatan masyarakat), Olahraga dan lain sebagainya.

8. Sarana dan Prasarana PPTQ Al-Hasan

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan dan merupakan salah satu hal yang mendukung kesuksesan dalam belajar mengajar.⁴⁴ Walaupun sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap tidak menjadi acuan akan menghasilkan peserta didik yang terbaik akan tetapi adanya sarana dan prasarana bisa mempengaruhi proses belajar dan mengajar. PPTQ Al-Hasan juga sangat memperhatikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh para santri dalam belajar mengajar, secara rinci penulis dapat mengambil data sarana dan prasarana yang ada di PPTQ Al-Hasan antara lain:

a. Sarana dan prasarana pokok:

Yang dimaksud sarana dan prasarana pokok adalah hal yang wajib ada dan tidak bisa ditinggalkan, adapun sarana dan prasarana pokok yang ada di PPTQ Al-Hasan antara lain: Kelas yang berjumlah 6, 2 kantor pondok yaitu putra dan putri, 12 Kamar santri putra, 10 kamar santri putri, 6 tempat belajar, 2 dapur santri, 2 kantin pondok, kamar mandi, aula, masjid dan lain sebagainya.

b. Sarana dan prasarana pendukung:

⁴⁴ Lihat Lampiran Transkrip Observasi

Sarana dan prasarana ini mendukung proses belajar dan mengajar yang ada di PPTQ Al-Hasan seperti: alat transportasi pondok, tempat parkir, lapangan olahraga, taman dan lain sebagainya.

PPTQ Al-Hasan merupakan pondok pesantren yang sangat sederhana, tetapi secara kualitas menjadi perenungan tersendiri sebab dari prasarana yang sederhana bisa menghasilkan *output* yang mungkin tak dihasilkan di lembaga lain yang berfasilitas lengkap.

9. Keadaan Dewan Assatidz PPTQ Al-Hasan

Tokoh sentral yang ada di PPTQ Al-Hasan yaitu pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yaitu KH. Husein Aly beserta ibunya Hj. Yatim Munawaroh, selain itu pondok Al-Hasan juga memiliki pengawas dalam sistem keorganisasian yang dipegang oleh Agus Muhammad Ihsan Arwani. Kemudian dewan asatidz yang ada di madrasah diniyah Riyadhotusy Syubban berjumlah 24 ustadz yang terdiri dari 10 ustadz mukim di pondok dan 14 ustadz yang non-mukim, adapun jumlah guru yang ada di TPQ Roudhotut Tarbiyatul Qur'an ada 10 orang yang mana 5 guru laki-laki dan 5 guru perempuan. Sedangkan guru yang membimbing mengaji harian santri *bi an-nazar* dipercayakan kepada seluruh santri *bi al-ghayb*. Guru di PPTQ Al-Hasan mengajar hanya dengan modal ikhlas *lillāhi ta'āla* berjuang di jalan Allah, tanpa mengharapkan imbalan.⁴⁵



B. PAPARAN DATA

⁴⁵ Lihat Lampiran Transkrip Dokumentasi

1. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* di PPTQ Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

a. Merumuskan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan merupakan arah yang akan dituju dari rangkaian yang dilakukan dalam aktivitas pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz sesepuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ustadz Aror:

Karena murid-murid di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan tidak hanya ngaji Al-Qur'an, tetapi juga pembelajaran kitab. Terutama pada kitab *Ta'lim Muta'alim* ini, yang wajib dipelajari oleh para santri, mengingat isi dari kitab tersebut adalah kitab yang memuat tentang kaidah-kaidah tentang ilmu yang berkaitan dengan adab dan akhlak. Seperti bagaimana niat dalam belajar, bagaimana cara memilih guru dan teman, agar selalu sabar, ikhlas, tawadhu', dan lain sebagainya. Dilihat dari isi ataupun kandungannya, kitab *Ta'lim Muta'alim* sangat relevan dengan pendidikan saat ini. Terutama tata cara seorang murid dalam menuntut ilmu agar ilmu yang didapatkan penuh dengan keberkahan dan kemanfaatan, dan hal tersebut memang sudah ditekankan untuk diajarkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

Mengingat salah satu tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yakni Menghasilkan pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berahlaqul karimah (akhlak Al-Qur'ani), beramal saleh dan memiliki tanggungjawab serta kesadaran atas kesejahteraan umat Islam khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Dan dalam praktek pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*, terutama pada metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*, hal tersebut juga disampaikan langsung oleh guru pengajar kitab *Ta'lim Muta'alim* ialah Ustadz Ruhani:

Metode yang dilakukan ataupun yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah yakni salah satunya dengan menggunakan metode Bandongan. Yakni metode dimana seorang ustadz membacakan kitab yang disertai dengan maknanya kemudian murid-murid

menuliskan makna yang diucapkan oleh ustadz didalam kitabnya masing-masing. Selain itu juga menggunakan metode Sorogan dimana seorang murid satu persatu maju kedepan meja gurunya, kemudian membaca kitabnya dan disimak oleh gurunya.

Dan dalam pelaksanaan pembelajarannya, dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*, terkait dengan model dan konsep pembelajaran, yang disampaikan langsung oleh Ustadz Ruhani:

Mengenai model atau konsep pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* yang membentuk akhlak murid baik secara lahir dan batin. Yang pertama yakni dengan memberi penjelasan tentang sesuatu yang haq dan bathil, dan menjadikannya sebagai parameter santri. Yang kedua yakni pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* dalam membentuk pola hubungan yang baik antara guru dan murid, karena faktor tersebut sangat penting dalam penanaman akhlak terhadap murid. seperti membiasakan untuk tawadhu', sabar, saling menghormati, ikhlas. Dan mengenai kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dilakukan seminggu sekali, dengan waktu 2 jam pelajaran, dan setiap 1 jam pelajaran adalah 45 menit. Jadi kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* tersebut dilakukan selama 1 jam 30 menit. Dan dilakukan setelah sholat Isya' berjamaah di masjid pondok, lalu dimulai pukul 20:00 sampai dengan pukul 21:30 wib.

b. Mengidentifikasi sumber daya

Terkait dengan mengidentifikasi sumber daya, terutama pada kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pengajar, terutama kepada pengajar dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*. Hal tersebut disampaikan oleh Ustadz Sesepuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ustadz Asror:

Jadi Guru disini yang mengajar kitab *Ta'lim Muta'alim* minimal harus dilakukan oleh orang-orang yang berkompeten dibidangnya dan juga memahami kaidah-kaidah yang ada dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* tersebut, dan juga sudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena seorang guru juga menjadi suri tauladan bagi seorang murid. Oleh karena itu pentingnya akhlak yang dicontohkan oleh seorang guru, karena juga sangat berpengaruh dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di pondok.

Hal serupa juga disampaikan oleh ustadz yang mengajar kitab lain, yakni

Ustadz Roni Susanto:

Memang hal yang dikonsep pertama ialah guru/pengajarnya, bagaimana sikap dan juga sifat yang dimiliki oleh guru, karena hal tersebut juga sangat berpengaruh terhadap sejauhmana pemahaman yang dimiliki oleh

para murid dalam hal tentang pengalaman kandungan-kandungan yang ada dalam kitab tersebut. Jadi guru diharuskan untuk menguasai materi dan juga sudah menerapkan kaidah-kaidah yang ada dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*, yang tentunya dapat memudahkan murid untuk memahami dan juga mengamalkannya.

Dan juga salah seorang murid yang diajar oleh Ustadz Ruhani yakni Siti Fatimah, juga mengatakan:

Mengenai guru yang mengajar kitab *Ta'lim Muta'alim*, yang merupakan orang yang benar ahli dan menguasai kitab tersebut. Terlihat dari caranya dalam mengajar dengan penuh kesabaran dan keikhlasan ketika menjelaskan setiap materi yang ada didalam kitab *Ta'lim Muta'alim*. Mengingat pentingnya peranan seorang guru dalam menjadi tauladan bagi murid-murid yang diajarnya.

Melihat dari beberapa pendapat mengenai Ustadz Ruhani, baik yang disampaikan oleh pengasuh pondok maupun guru pengajar kitab lain serta disampaikan juga oleh seorang murid, Jadi memang guru yang mengajar kitab *Ta'lim Muta'alim* tersebut memang benar ahli dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*, dan memang sudah selayaknya dalam mengajar kitab tersebut.

Selain itu juga diperlukan fasilitas yang mendukung dengan adanya proses pembelajaran, sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Ruhani:

Terkait dengan fasilitas ataupun alat belajar yang disediakan yakni berupa kelas yang memadai, meja, papan tulis, dan lain sebagainya yang mendukung pembelajaran sudah disiapkan. Murid-murid ketika pembelajaran membawa kitab mereka sendiri-sendiri, dan juga alat tulis. Dan tentunya hal-hal tersebut sudah sangat membantu dan memudahkan dalam proses pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*. Selain itu lingkungan pondok juga sejalan dengan aktivitas Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Pihak pondok terkadang diundang oleh masyarakat sekitar untuk mengikuti hajatan, yasinan, solawatan, dan semaan Al-Qur'an. Dan masyarakat sekitar juga ikut andil dalam kegiatan pondok, misalnya mengikuti rangkaian shalat jamaah di pondok, dan kegiatan rutin semaan Al-Qur'an yang dilaksanakan di Pondok.

Artinya pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* selain membutuhkan fasilitas yang mendukung, tetapi juga membutuhkan lingkungan pondok yang sejalan dengan aktivitas pondok, agar memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*.

c. Praktek Pembelajaran

Pelaksanaan program pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dilakukan oleh Ustadz sesepuh pondok pesantren dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu. Seperti halnya dalam memilih pengajar kitab *Ta'lim Muta'alim*, sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Asror:

Pimpinan Pondok Pesantren melihat bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* ini yang diajarkan langsung oleh ahlinya, sudah sangat memberi gambaran bahwa para santri setelah belajar (boyong) dari pondok dapat menerapkan kaidah ataupun isi dari kitab tersebut. Seperti yang telah diketahui oleh santri mengenai keutamaan ilmu dan belajar ilmu akhlak. Karena dalam pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* tersebut juga diperlukan seorang guru yang berkompeten dibidangnya, melihat apakah sudah mempunyai sifat-sifat yang dijelaskan dalam kitab tersebut seperti ikhlas, sabar, rendah hati dan sifat-sifat terpuji lainnya yang harus dikuasai oleh guru, agar para santri dapat dengan menerima dan termotivasi untuk mengamalkannya. Jadi kalau seorang guru sudah mempunyai sifat-sifat yang diajarkan dalam kitab tersebut insyaallah para santri dapat dengan mudah untuk memahami dan juga mengamalkannya.

Oleh karena itu dalam pelaksanaan dalam memilih pengajar, pengajar kitab *Ta'lim Muta'alim* tersebut dipilih langsung oleh Ustadz sesepuh pondok yakni Ustadz Aror. Dan yang dipilih oleh pengasuh pondok tersebut memang sudah ahli dalam bidangnya, yakni Ustadz Ruhani. Sebagaimana pendapat Ustadz Roni Susanto yang mengajar kitab lain, mengenai Ustadz Ruhani:

Memang Ustadz Ruhani terkenal dengan orang yang tawadhu' dan penyabar ketika menerangkan setiap bab yang ada dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim*, seperti bab niat dalam belajar, memilih guru dan teman, dan lain sebagainya, yang insyaallah murid yang diajar akan mudah memahami kandungan yang ada dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*. Dan juga sifat yang dimiliki oleh beliau sudah sesuai dengan Kitab *Ta'lim Muta'alim* maka murid-murid akan juga mudah dalam pemahaman dan juga pengamalannya. Seperti halnya yang dikatakan oleh ulama-ulama salaf bahwa ketika santrimu ingin menjadi apa yang kamu inginkan sesuai dengan kitab yang kamu ajarkan, tanamkan dulu isi kitab itu pada dirimu terdahulu. sehingga pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* sudah jelas terlaksana dengan baik mengingat ustadz yang mengajarnya adalah orang yang sudah ahli dan juga sesuai dengan kriteria guru dalam kaidah agar para murid mudah memahami dan mengamalkan apa yang ada didalam kitab *Ta'lim Muta'alim* tersebut.

Selain itu, perlu juga pembagian murid dalam setiap kelas mengingat jumlah murid yang sangat banyak. Sebagaimana hal yang disampaikan oleh Ustadz Asror:

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan terdapat TPQ dan juga Madrasah Diniyah. Mengingat kemampuan setiap individu tersebut berbeda-beda dan untuk memudahkan proses pembelajaran maka untuk madrasah diniyah dibagi menjadi 6 kelas, mulai kelas 1 diniyah, kelas 2 diniyah, kelas 3 diniyah, kelas 4 diniyah, kelas 5 diniyah, dan kelas 6 diniyah. Terdapat sekitar 270an murid yang belajar di madrasah diniyah, mulai dari kelas 1 diniyah hingga kelas 6 diniyah, dan perkelas tersebut menampung sekitar 35-50an murid setiap kelasnya.

Jadi dilakukan pembagian kelas tersebut karena kemampuan setiap individu berbeda-beda, selain itu agar proses pembelajaran tersebut berjalan dengan baik. Dan untuk mengenai waktu pembelajaran, yang disampaikan langsung oleh pengajar kitab *Ta'lim Muta'alim* yakni Ustadz Ruhani:

Dan mengenai kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dilakukan seminggu sekali, dengan waktu 2 jam pelajaran, dan setiap 1 jam pelajaran adalah 45 menit. Jadi kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* tersebut dilakukan selama 1 jam 30 menit. Dan dilakukan setelah sholat Isya' berjamaah di masjid pondok, lalu dimulai pukul 20:00 sampai dengan pukul 21:30 wib.

Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Ruhani mengenai waktu pembelajaran, dan penjadwalan, agar proses pembelajaran kitab tersebut dapat berjalan dengan baik.



2. Pengaruh Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* terhadap sikap murid dan guru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Pengaruh pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*, ialah perubahan yang terjadi pada murid, dari segi adab ataupun tingkah laku kepada gurunya. Selain itu, peran seorang pengasuh juga sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*, seperti halnya yang disampaikan oleh Ustadz Ruhani:

Peran seorang pengasuh pondok sangat penting dalam pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* yang dilakukan di PPTQ Al-Hasan. Karena melalui kebijakan-kebijakan beliau dapat dilaksanakannya pelaksanaan pembelajaran kitab tersebut. Selain itu, pengasuh pondok juga dijadikan sebagai tauladan oleh murid, dan juga manajemen yang baik, terlihat dari cara mengatur kelas dalam pembelajaran kitab, sarana prasarana yang diberikan, sehingga pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadz pengajar kitab lain, yakni Ustad Roni Susanto bahwa:

Peran seorang pengasuh pondok pesantren memang sangat dibutuhkan, mengingat kebijakan-kebijakan beliau yang sangat berpengaruh terhadap kualitas seorang murid. Mengingat pengasuh pondok yang menjadi suri tauladan, juga diperlukan kebijakan-kebijakan ataupun program pondok untuk memajukan pondok, dan juga meningkatkan kualitas seorang santri baik dari segi keilmuan maupun akhlak. Yang tentunya hal tersebut dilakukan untuk memudahkan dalam mencapai tujuan pondok pesantren.

Memang peran seorang pengasuh pondok pesantren penting dalam keberlangsungan untuk memajukan pondok pesantren dan juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*.

Selain itu ada upaya-upaya yang dilakukan oleh pengasuh dan juga guru-guru pondok, terkait dengan pembelajaran. Sebagaimana hal yang disampaikan oleh pengasuh pondok:

Memang banyak sekali usaha yang dilakukan, agar murid-murid dapat menerapkan isi kandungan kitab *Ta'lim Muta'alim*, diantaranya adalah dengan memberi tauladan yang baik, memberikan guru yang ahli dibidangnya, dan juga sarana prasarana yang sebagai penunjang pembelajaran, serta motivasi kepada murid, agar murid-murid tersebut dapat selalu bersemangat dalam menuntut ilmu terutama pada pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*, hingga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hampir sama pendapat yang disampaikan juga oleh Ustadz Ruhani yakni:

Terkait dengan usaha yang dilakukan untuk memaksimalkan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*, yakni selain dengan memberi tauladan ataupun contoh yang baik dan juga nasihat-nasihat kebaikan. Dan juga dilakukan pengawasan santri, yang dilakukan langsung oleh pengasuh pondok dan guru-guru, serta kerjasama dengan segenap pengurus pondok agar pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Jadi, dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa memang diperlukan usaha-usaha untuk memaksimalkan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*, yakni dengan melakukan pengawasan dan motivasi kepada murid.

C. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

a. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Pembahasan mengenai pelaksanaan pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an, mengacu kepada pengaruh pembelajaran, yakni suatu proses pembelajaran yang berpengaruh terhadap perubahan berupa perbuatan/kebiasaan yang lebih baik.

Dan salah satu kitab yang dipelajari di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan adalah kitab *Ta'lim Muta'alim*, yang juga paling banyak dipakai dalam pembelajaran oleh pesantren-pesantren di nusantara. Karena kitab tersebut membahas tentang ilmu, tata cara menuntut ilmu, dan juga sikap yang dilakukan oleh guru dan juga murid selama didalam kegiatan pembelajaran.

Merumuskan tujuan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* yang dilakukan oleh pimpinan pondok dan dibantu juga guru-guru pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dengan musyawarah terkait dengan 3 hal, yakni 1) mengkaji kandungan kitab *Ta'lim Muta'alim*, 2) tujuan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*, 3) alasan kitab *Ta'lim Muta'alim* menjadi mata pelajaran.

1) Mengkaji kandungan Kitab *Ta'lim Muta'alim*

Niali-nilai yang ada didalam Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan sudah sesuai dengan isi kitab *Ta'lim Muta'alim* dan kegiatan yang ada pada bidang pendidikannya pun mengacu kepada kitab *Ta'lim Muta'alim*. Untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, diharapkan semua pihak yang ada dalam pondok, baik pimpinan pondok, guru, dan juga murid untuk menerapkan dan menghayati isi kitab *Ta'lim Muta'alim*.

Dilihat dari isi ataupun kandungannya, kitab *Ta'lim Muta'alim* sangat relevan dengan pendidikan saat ini. Terutama tata cara seorang murid dalam menuntut ilmu agar ilmu yang didapatkan penuh dengan keberkahan dan kemanfaatan, dan hal tersebut memang sudah ditekankan untuk diajarkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

Buah pemikiran *Az-Zarnuji* yang tertulis dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*, memang sangat penting dan dibutuhkan oleh dunia pendidikan saat ini, perlu mendapat perhatian yang lebih. Karena isi dari kitab *Ta'lim Muta'alim* menawarkan solusi alternatif untuk persoalan pendidikan, terutama tentang sikap murid dan guru yang semakin berkurang. Dan kitab *Ta'lim Muta'alim* menjadikan guru menjadi sosok yang dihormati, memperbaiki hubungan antara murid dan guru dan menjadikan murid lebih hormat kepada gurunya.

2) Tujuan Pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*

Merumuskan tujuan pembelajaran adalah menjadi hal yang penting untuk dilakukan, dan tujuan yang jelas, akan menuntun proses pelaksanaan menuju kepada tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran memang harus dirumuskan, agar setiap aktivitas dalam kegiatan pembelajaran memiliki alur dan tujuan yang jelas.

Adapun tujuan diadakannya pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah agar murid mendapatkan kemanfaatan ilmunya, menjadi murid yang mempunyai akhlak yang terpuji, murid menjadi generasi penerus dalam menyebarkan agama, mampu menyesuaikan zaman, bermanfaat bagi orang lain dan mendapat keridhaan Allah SWT.

3) Alasan Kitab *Ta'lim Muta'alim* menjadi mata pelajaran di Pondok

Dan adapun alasan diajarkannya kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yaitu mengikuti tradisi pondok salaf yang mayoritas menggunakan kitab tersebut, dan kitab *Ta'lim Muta'alim* harus diajarkan agar murid memiliki bekal dalam menuntut ilmu dengan cara yang sesuai serta memperoleh kemanfaatandari ilmu yang didapatkannya.

Mengingat pentingnya pelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*, yang didalamnya mengatur tata cara dalam menuntut ilmu dan juga mendapatkan kemaafatan dari ilmu, sehingga kitab *Ta'lim Muta'alim* ditetapkan menjadi salah satu bagian dari kurikulum ataupun pelajaran di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan.

b. Mengidentifikasi sumber daya

Identifikasi sumber daya yang dilakukan oleh pimpinan pondok dan juga dibantu oleh guru-guru Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dengan memperhatikan hal-hal berikut.

1) Kriteria guru pengajar kitab *Ta'lim Muta'alim*

Guru yang mengajar kitab *Ta'lim Muta'alim* minimal harus dilakukan oleh orang-orang yang berkompeten dibidangnya dan juga memahami kaidah-kaidah yang ada dalam kitab tersebut. Dan guru yang mengajar kitab *Ta'lim Muta'alim* dipilih langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul

Qur'an Al-Hasan. Guru yang dipilih oleh pengasuh pondok untuk mengajar kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah Ustadz Ruhani.

2) Fasilitas /Alat Belajar

Fasilitas ataupun alat belajar berupa kelas yang memadai, meja, papan tulis, dan lain sebagainya yang mendukung pembelajaran sudah disiapkan. Murid-murid ketika pembelajaran membawa kitab mereka sendiri-sendiri, dan juga alat tulis.

3) Lingkungan yang mendukung

Lingkungan pondok yang mendukung dan juga sejalan dengan aktivitas Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Pihak pondok terkadang diundang oleh masyarakat sekitar untuk mengikuti hajatan, yasinan, solawatan, dan semaan Al-Qur'an. Dan masyarakat sekitar juga ikut andil dalam kegiatan pondok, misalnya mengikuti rangkaian shalat jamaah di pondok, dan kegiatan rutin semaan Al-Qur'an yang dilaksanakan di Pondok.

c. Praktek Pembelajaran

Pelaksanaan program pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren dengan mempertimbangkan hal-hal berikut ini: 1)memilih guru pengajar kitab *Ta'lim Muta'alim*, 2)mengatur jumlah murid, dan 3)menentukan waktu pembelajaran.

1) Memilih guru pengajar kitab *Ta'lim Muta'alim*

Terdapat satu orang guru saja yang mengajar dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*. Tetapi sebenarnya semua guru yang ada di pondok sebenarnya juga bisa mengajar, namun akan lebih baik jika yang mengajar

merupakan sosok guru yang benar-benar menguasai kitab tersebut dibidangnya.

Semua guru bisa mengajar kitab *Ta'lim Muta'alim* terlihat kemampuannya dalam mengajar murid, ketika guru utama yang mengajar kitab tersebut tidak bisa hadir. Guru lain menggantikannya dalam mengajar kitab *Ta'lim Muta'alim*, ketika guru utama dalam pelajaran kitab tersebut tidak bisa datang karena ada suatu kepentingan

2) Mengatur Kelas

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan terdapat TPQ dan juga Madrasah Diniyah. Dan untuk madrasah diniyah terdapat 6 kelas, mulai kelas 1 diniyah, kelas 2 diniyah, kelas 3 diniyah, kelas 4 diniyah, kelas 5 diniyah, dan kelas diniyah. Terdapat sekitar 270an murid yang belajar di madrasah diniyah, mulai dari kelas 1 diniyah hingga kelas 6 diniyah, dan perkelas tersebut menampung sekitar 30-50an murid setiap kelasnya.

Dan pembagian kelas perlu dilakukan mengingat kemampuan setiap individu yang berbeda-beda tingkatannya. Selain itu, pembagian kelas ini juga dilakukan agar setiap murid dapat mendapatkan pelajaran sesuai dengan porsinya masing-masing dan perlunya. Jumlah kelas, murid, dan juga jumlah guru harus juga diperhatikan, untuk memaksimalkan dalam kegiatan pembelajaran.

3) Menentukan waktu pembelajaran

Kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dilakukan seminggu sekali, dengan waktu 2 jam pelajaran, dan setiap 1 jam pelajaran adalah 45 menit. Jadi kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* tersebut dilakukan selama 1 jam 30 menit. Dan dilakukan setelah sholat Isya' berjamaah di masjid pondok,

lalu dimulai pukul 20:00 sampai dengan pukul 21:30 wib. Pada waktu tersebut memang merupakan waktu yang paling tepat, dengan menyesuaikan aktivitas, kegiatan, maupun keadaan santri dan guru, yang sudah diperhitungkan dengan matang. Jadi, perlunya perhitungan tersebut agar terlaksananya kegiatan pembelajaran yang kondusif dan juga lancar hingga dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran. Dan Kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan di kelas yang sudah disediakan, yang memang khusus untuk kegiatan pembelajaran kitab yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan. Selain itu, pondok juga memberi perhatian khusus kepada sumber daya yang dimiliki oleh pondok dan juga semua alat belajar yang mendukung dengan kegiatan pembelajaran.

2. Pengaruh Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* terhadap sikap murid dan guru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Pengaruh pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* ialah perubahan yang terjadi setelah diadakannya kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*, terutama penerapan yang dilakukan oleh murid mengenai isi dari kitab *Ta'lim Muta'alim*, serta dukungan dari pihak-pihak terkait dengan kepengurusan pondok.

Mengingat pentingnya peran dari kepengurusan pondok yang berhubungan dengan sikap pengasuh atau pimpinan pondok pesantren, guru-guru, dan juga murid-muridnya, serta juga masyarakat sekitar pondok. Dan setiap elemen mampu memposisikan diri dengan sangat baik sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing. Terutama kaitannya dengan peran antara guru dan pengaruh terhadap murid..

Dan dengan rincian sebagai berikut:

a. Peran Guru

Secara teoritik pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* memiliki tipe model belajar sistem perilaku (behavioral model of teaching), yakni pembelajaran yang bertumpu pada perubahan perilaku pada murid. Dan melalui teori tersebut seorang murid dibimbing untuk memecahkan masalah belajar.

Penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* sangat penting untuk dilakukan. Sebagaimana dikemukakan oleh Ivan Pavlov yakni *Clasical Conditioning* bahwa dengan dilakukan rangsangan dan pengulangan maka akan terjadi perubahan perilaku⁴⁶. Sejalan dengan apa yang diterapkan dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*, yakni guru juga melakukan modifikasi tingkah laku. Yang dimaksud dengan modifikasi tingkah laku secara umum adalah segala tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku murid, ataupun dapat diartikan sebagai usaha untuk menerapkan prinsip-prinsip proses belajar maupun kaidah-kaidah yang ada dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*. adapun hal-hal yang yang diterapkan mengenai teori behavioristik dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*, yakni dengan cara rangsangan, motivasi, penguatan, dan pembiasaan, serta latihan-latihan. Dengan penjelasan berikut:

- 1) Rangsangan yakni dengan guru memberian stimulus-stimulus yang dapat membuat respon seorang murid. Yakni guru memberikan contoh kepada muridnya, mengenai adab dan tata cara menuntut ilmu sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* agar murid dapat menirukannya. Misalnya guru menundukkan pandangannya ketika berada di

⁴⁶ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 62.

depan Kyainya, lalu murid memberikan respon dengan meniru perbuatan guru tersebut.

- 2) Motivasi yakni guru memberikan ataupun menceritakan kisah-kisah nabi, sahabat, serta wali-wali Allah yang menginspirasi murid, agar murid-murid dapat tersebut dapat menjadikannya sebagai pelajaran maupun semangat dalam menuntut ilmu.
- 3) Penguatan yakni pembahasan yang dilakukan oleh guru dengan cara mengulang materi pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*.
- 4) Pembiasaan yakni kegiatan yang dilakukan secara terus menerus atau rutin dilakukan oleh murid. Misalnya berdo'a sebelum memulai pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*.
- 5) latihan-latihan yakni setelah materi pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* selesai, maka guru tersebut memberikan soal sebagai evaluasi. Misalnya dengan adanya ujian semester madrasah diniyah.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* yang dilakukan oleh Guru pengajar kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan menerapkan teori behavioristik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya aspek yang digunakan dalam mengajar yakni dengan rangsangan, motivasi, penguatan, pembiasaan, dan latihan-latihan.

Selain itu juga dilakukan upaya-upaya untuk memaksimalkan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*, terutama dalam penerapan kandungan isi kitab *Ta'lim Muta'alim*. Dan yang dilakukan oleh pengasuh yang bekerjasama dengan guru, diantaranya yakni pengawasan.

Pengawasan adalah penjagaan ataupun pengarahan yang dilakukan agar proses pelaksanaan pembelajaran kitab berjalan dengan baik. Pengawasan di

pondok pesantren dilakukan langsung oleh pengasuh atau pimpinan pondok dan juga dibantu oleh pengurus pondok.

Dan mengenai waktu pengawasan dilakukan setiap saat, terutama saat murid berada di pondok pesantren. Kegiatan pondok yang mulai aktif mulai dari sore hingga pagi hari. Dan untuk waktu pembelajaran kitab dilakukan setelah shalat isya' berjamaah di masjid, pukul 20.00 WIB sampai pukul 21.30 WIB. Dan pengawasan dilakukan sesaat setelah shalat isya' berjamaah, pengasuh pondok berkeliling dan juga bekerjasama dengan pengurus pondok.

Ketika memasuki waktu pembelajaran di kelas, pengawasan sudah diserahkan kepada guru yang mengajar di kelas. Lalu guru juga mengabsen semua siswa yang hadir dan yang tidak hadir. Dan adapun tujuan dari pengawasan tersebut dilakukan adalah agar proses kegiatan pembelajaran di kelas berjalan dengan baik dan lancar.

b. Pengaruh terhadap Murid

Pengaruh pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* ialah perubahan yang terjadi pada murid setelah diadakannya kegiatan pembelajaran kitab tersebut. Yakni menerapkan kaidah-kaidah yang ada dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* yang telah selesai dipelajari di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, seperti keutamaan ilmu, mengagungkan ilmu dan guru, niat dalam belajar, memilih teman dan guru, dan juga menghormati teman.

Pembelajaran akhlak memiliki hubungan yang kuat dengan teori behavioristik, karena akhlak seorang murid dapat terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, lingkungan pondok pesantren, dan juga program-program kegiatan yang mendukung terhadap kebiasaan murid.

Seperti halnya dalam tiga hukum belajar, yang dikemukakan oleh Thorndike dari eksperimennya yakni:⁴⁷ 1) *Law of Effect* (hukum efek), jika sebuah respon (*R*), menghasilkan efek yang memuaskan, maka ikatan antara *S* (*stimulus*) dengan *R* (*respon*) akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai melalui respon, maka semakin lemah pula ikatan yang terjadi antara S-R. Artinya belajar akan lebih bersemangat apabila mengetahui akan mendapatkan hasil yang baik. Jadi dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* murid akan lebih semangat apabila ada *reward*. *Reward* disini dimaksudkan adalah tidak bersifat duniawi saja, tetapi juga bersifat ukhrawi. Seperti keberkahan dan kemanfaatan yang dapat dirasakan didunia maupun diakhirat kelak. 2) *Law of Readiness* (hukum kesiapan), maknanya, suatu kesiapan (*readiness*) terjadi berlandaskan asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pendayagunaan suatu pengantar (*conduction unit*), unit-unit inilah yang menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Pada implementasinya, belajar akan lebih berhasil bila individu memiliki kesiapan untuk melakukannya. Oleh karena itu dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* untuk meluruskan niat dan berdo'a sebelum belajar, sebagai bentuk kesiapan murid dalam kegiatan pembelajaran. 3) *Law of Exercise* (hukum latihan), hubungan antara S dengan R akan semakin bertambah erat jika sering dilatih dan akan semakin berkurang bila jarang dilatih. Dengan demikian, belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau ulangan-ulangan. Oleh karena itu dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*, murid dianjurkan untuk istiqomah dalam kebaikan, jika dilakukan dengan terus-menerus akan menjadi akhlak.

⁴⁷ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (teori dan Konsep Dasar), 61.

Dan yang menjadi tolak ukur dari pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah dilihat dari perubahan sikap ataupun kebiasaan sehari-hari baik kepada kyai, ustadz, teman, ahli ilmu dan juga kepada lingkungan masyarakat. Jadi berhasil atau tidaknya pembelajaran dapat dilihat dari perubahan kebiasaan atau akhlak yang terlihat. Perubahan perilaku menjadi lebih baik merupakan harapan secara umum dalam implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*. seperti halnya penerapan teori pembelajaran behavioristik pada pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* tersebut yang juga menitikberatkan pada perubahan tingkah laku yang lebih baik. Sebagaimana menurut Skinner, bahwa hubungan rangsangan dan tanggapan terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungannya sehingga menyebabkan perubahan perilaku pada murid.

Berdasarkan hasil temuan, penulis menemukan perubahan yang terjadi setelah adanya pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an. Yakni banyaknya perubahan yang positif yang terjadi pada murid yang terlihat. Terutama adab dan etika yang baik kepada guru, yakni tidak berjalan didepan guru, membiasakan berdo'a sebelum melakukan sesuatu, tidak duduk ditempat guru, tidak membuat onar dikelas, menyampaikan pertanyaan dengan baik, menjalin hubungan baik dengan teman-teman sekelasnya serta memiliki sikap Ta'dim kepada pengasuh pondok, guru-guru, dan juga masyarakat yang ada disekitar pondok.

Melihat dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* terhadap sikap murid dan guru mempunyai pengaruh yang baik, ditandai dengan perubahan perilaku murid yang terlihat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan, dilakukan dengan mengkaji hal-hal yang menjadi pokok dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*. Hal-hal sebagai berikut:

a) Merumuskan tujuan pembelajaran. Meliputi: 1) Mengkaji isi kitab *Ta'lim Muta'alim*, 2) Tujuan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*, 3) Alasan kitab *Ta'lim Muta'alim* masuk dalam mata pelajaran di Pondok. B) Mengidentifikasi Sumber Daya. Meliputi: 1) Kriteria guru pengajar kitab *Ta'lim Muta'alim*, 2) Fasilitas / alat belajar yang mendukung, 3) Lingkungan yang mendukung. C) Praktek Pembelajaran. Meliputi : 1) Memilih guru pengajar kitab *Ta'lim Muta'alim*, 2) Mengatur kelas, 3) Menentukan waktu pembelajaran.

2. Pengaruh Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* terhadap sikap murid dan guru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan

Pengaruh pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* ialah perubahan yang terjadi setelah diadakannya kegiatan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*, terutama penerapan yang dilakukan oleh murid, serta dukungan dari pihak-pihak terkait dengan kepengurusan pondok. hal-hal berikut:

a. Peran Guru

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* yang dilakukan oleh Guru pengajar kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan menerapkan teori behavioristik. Hal

tersebut dibuktikan dengan adanya aspek yang digunakan dalam mengajar yakni dengan rangsangan, motivasi, penguatan, pembiasaan, dan latihan-latihan.

Selain itu juga dilakukan upaya-upaya untuk memaksimalkan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*, terutama dalam penerapan kandungan isi kitab *Ta'lim Muta'alim*. Dan yang dilakukan oleh pengasuh yang bekerjasama dengan guru, diantaranya yakni pengawasan. Penerapan yang dilakukan oleh murid.

b. Pengaruh terhadap murid

Berdasarkan hasil temuan, penulis menemukan perubahan yang terjadi setelah adanya pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an. Yakni banyaknya perubahan yang positif yang terjadi pada murid yang terlihat. Terutama adab dan etika yang baik kepada guru, yakni tidak berjalan didepan guru, membiasakan berdo'a sebelum melakukan sesuatu, tidak duduk ditempat guru, tidak membuat onar dikelas, menyampaikan pertanyaan dengan baik, menjalin hubungan baik dengan teman-teman sekelasnya serta memiliki sikap Ta'dim kepada pengasuh pondok, guru-guru, dan juga masyarakat yang ada disekitar pondok.

B. Saran

Dari temuan penelitian ini, ada beberapa saran dari peneliti yang diajukan kepada:

1. Pengasuh Pondok Pesantren

Pengasuh Pondok Pesantren yang memberikan dorongan inovasi untuk perkembangan pondok yaitu dengan senantiasa memberikan dorongan-dorongan yang dapat membuat para ustadz, pengurus, dan para santri tentunya untuk senantiasa selalu bersemangat dalam menuntut ilmu di pondok pesantren. Dan dengan adanya hal tersebut, akan memberikan dampak positif untuk kemajuan pondok pesantren, terutama kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran kitab.

2. Guru Pondok Pesantren

Guru yang ada di Pondok Pesantren diharapkan dapat membuat inovasi, terutama kaitannya dalam strategi mengajar ataupun model belajar, agar proses pelaksanaan pembelajaran kitab yang dilakukan dapat lebih baik lagi. Selain itu, guru pondok pesantren diharapkan untuk terus melakukan koordinasi dengan pengasuh dan juga para santri, untuk memudahkan guru mencapai tujuan dalam pembelajaran.

3. Murid Pondok Pesantren

Para santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan diharapkan untuk senantiasa selalu bersemangat dalam mempelajari ilmu-ilmu yang diberikan oleh Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo yaitu dengan menggali setiap bentuk-bentuk program kegiatan yang diberikan sehingga dengan adanya rasa semangat dan hormat tersebut nantinya dapat memberikan dampak yang baik pula terhadap diri para santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

4. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dengan adanya penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai rujukan ataupun referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya. Karena sebuah inovasi memang sangatlah dibutuhkan untuk melakukan suatu pembelajaran baik itu dari pengasuh, guru, pengurus dan juga para santri. Sehingga dikemudian hari akan ada penelitian yang lebih baik lagi dari penelitian ini yang dapat bermanfaat bagi banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Al-Jufri. 2009. *Terjemah Ta'limul Muta'alim*. Surabaya: September.
- Abu An'am. 2015. *Terjemah Ta'limul Muta'alim – Kiat Santri Meraih Ilmu Manfaat dan Barokah*. Jawa Barat : Mukjizat.
- Adib Hidayatullah. 2019. "Kajian Pemikiran Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Mutaalim Terhadap Cara Siswa Dalam Menuntut Ilmu di Madrasah Aliyah Nurul Imam Kota Jambi". Jambi.
- Budiningsih, C.Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Deddy Mulyana. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eveline Siregar. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*.Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Hasyim Asy'ari. 1994. *Adab At-Ta'lim wa Al-Muta'allim*. Jombang : Maktabah Turots Al Islamy
- Lexy J. Moleong. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Michael Quinn Patton. 1987. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- M.Fathu Lillah. 2015. *Ta'lim Muta'alim – Kajian dan Analisa serta dilengkapi Tanya Jawab*. Kediri : Santri Salaf Press.
- Nana Syaodiah Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Norman K. Denzin. 1978. *Sociological Methods* . New York: McGraw-Hill.
- Ratna Wilis Dahar. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Saifudin Anwar. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suyono dan Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Syekh Az- Zarnuji. 2018. *Talim Muta'alim*. Kediri: Santri Creative.

Tim Penyusun. 2018. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo.





IAIN
PONOROGO